

**KANDUNGAN TAUHID DALAM NOVEL
BIDADARI UNTUK DEWA KARYA ASMA NADIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

Aabidah Khoirunnisa

NIM : 153111053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Aabidah Khoirunnisa

NIM : 153111053

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri :

Nama : Aabidah Khoirunnisa

NIM : 153111053

Judul : Kandungan Tauhid dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Surakarta, 2 April 2022

Pembimbing



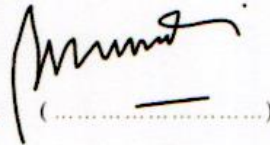
Drs. Suluri, M.Pd

NIP. 13100061

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul **KANDUNGAN TAUHID DALAM NOVEL BIDADARI UNTUK DEWA KARYA ASMA NADIA** yang disusun oleh Aabidah Khoirunnisa telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said pada hari Kamis, 16 April 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd.
NIP. 19720710 200003 1 003


(.....)

Ketua Sidang : Hakiman, S.Pd.I., M.Pd.
Merangkap Penguji 1 NIP. 19821205 201701 1 001


(.....)

Sekretaris Sidang : Drs. Suluri, M.Pd.
Merangkap Penguji 2 NIP. 13100061


(.....)

Surakarta, 27 Desember 2022

Mengetahui,
a.n Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. A. Siti Khoirunnisa, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

PERSEMBAHAN

Dengan rasa hormat yang dalam dan cinta yang besar, saya persembahkan skripsi ini untuk orangtua saya. Mereka tidak hanya memberikan hadiah berupa kehidupan, tetapi juga semangat yang tiada putusnya untuk menjalani kehidupan ini sepenuhnya.

Karenanya saya sangat bersyukur.

MOTTO

“Kata mustahil hanya ada pada orang yang tidak percaya pada Allah.”

“Saat kita kaget menyaksikan orang lain bisa, lalu merasa diri tidak mampu, maka saat itulah keimanan sedang lemah, yakinlah dengan kebesaran Allah, Dia Maha Besar, Maha Mengkayakan.”

(Asma Nadia. Bidadari untuk Dewa, 2017 : 483-484)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aabidah Khoirunnisa
NIM : 153111053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Kandungan Tauhid dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi saya ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Sukoharjo, 28 September 2022

Yang Menyatakan,



Aabidah Khoirunnisa

NIM : 153111053

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia . Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd, selaku Wali Studi yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Suluri, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesabarannya, masukan, keikhlasan, serta bimbingan dan arahnya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua, kakak, adik, dan seluruh keluarga besar yang senantiasa mendo'akan dan memotivasi penulis.
7. Teman-teman kecilku dan Pejuang Qur'an di TPQ Masjid Nur Huda Mantung.
8. Teman-teman remaja masjid dan tim senior PINDA yang selalu memotivasi.
9. Teman-teman guru di KB-TK Al Irsyad yang selalu mendo'akan, mensupport penuh dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman PAI B angkatan 2015 yang selalu menebarkan semangat positif sehingga menulis bertambah semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Bidikmisi 2015 yang selalu menginspirasi.
12. Teman-teman KKN Kun Anta Punduhsari yang selalu saling mensupport.
13. Teman-teman PPL MTs N 1 Surakarta yang solid.
14. Seluruh teman-teman angkatan 2015 di UIN Raden Mas Said yang senantiasa memberikan manfaat.
15. Seluruh pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.

Tidak ada yang bisa penulis berikan selain do'a semoga amal kebaikan bapak/ibu/saudara mendapat balasan terbaik dan berkah dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 1 April 2022

Penulis



Aabidah Khoirunnisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Identifikasi Masalah	6
D. Pembatasan Masalah	6
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
B. Telaah Pustaka	19
C. Kerangka Teoritik	21
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Data dan Sumber Data	23
C. Tehnik Pengumpulan Data	24
D. Tehnik Keabsahan Data	26
E. Analisis Data	26

BAB IV : HASIL PENELITIAN	29
A. Deskripsi Data Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia	29
B. Deskripsi Data Kandungan Tauhid dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia	39
C. Analisis Data Kandungan Tauhid dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia	55
 BAB V : PENUTUP	 64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
 DAFTAR PUSTAKA	 66
LAMPIRAN	68

ABSTRAK

Aabidah Khoirunnisa, 2022, *Kandungan Tauhid Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia*, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Drs. Suluri, M.Pd

Kata Kunci : Kandungan Tauhid, Novel Bidadari untuk Dewa, Asma Nadia

Kepribadian akan ketauhidan mengenai ke-Esaan Allah SWT haruslah ditanamkan sejak usia fitrah. Tauhid memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi pondasi untuk bekal manusia agar hidupnya lebih tenang, baik, dan terarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan mengambil subjek kajian novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data tentang kandungan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia diantaranya; 1) Meyakini ke Esaan Allah, 2) Meyakini rukun iman yang enam, 3) Keyakinan atas dasar kemanusiaan, 4) Keyakinan atas adanya pedoman hidup, 5) Keyakinan atas tujuan hidup, 6) Berperilaku adil terhadap Allah, 7) Antusias Ibadah, 8) Adil terhadap manusia, 9) Adil terhadap lingkungan, 10) Saling mengasihi.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Kandungan Tauhid dalam Novel
- Lampiran 2 : Data Bukti Pernyataan Kandungan Tauhid dalam Novel
- Lampiran 3 : Dokumentasi Buku Primer
- Lampiran 4 : Dokumentasi Buku Sekunder
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid merupakan modal utama meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam lingkup keluarga dan masyarakat, tauhid bersifat mutlak yang artinya harus diajarkan. Penanaman tauhid tidak hanya kepada orang yang belum muslim, tetapi juga kepada seorang muslim yang telah mengimani Allah sebagai Ilahnya maupun kepada muslim yang masih lemah imannya. Karena dengan mempelajari tauhid, akan memudahkan setiap manusia mengenal siapa pencipta langit, bumi dan seisinya.

Sejarah para nabi dan rosul Allah didalam Al Qur'an dan pada umat terdahulu, diketahui bahwa mereka seluruhnya menyeru kepada satu kalimat, yaitu agar beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Maka tauhid merupakan sesuatu yang sangat dasar dan diutamakan dalam Islam. Namun masih banyak yang belum faham dan menghayati makna hakikat dari tauhid yang dikehendaki Islam.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan berfungsi sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dari pemaparan sistem pendidikan nasional di atas, dapat diketahui bahwa tauhid termasuk dari bagian menyeluruh dalam sistem pendidikan nasional. Sehingga mengetahui kandungan tauhid sama pentingnya dan tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Bahkan tujuan tertinggi pendidikan adalah menjadikan seseorang menjadi manusia seutuhnya yang mengabdikan kepada Sang Maha Pencipta, menjadi manusia yang peduli dengan sesama maupun alam semesta. Pada masa dalam kandungan, manusia telah dihembuskan oleh Allah berupa ruh dan sekaligus manusia telah mengukuhkan pengakuan bahwa hanya Allah lah tuhan satu-satunya tanpa sekutu bagi-Nya. Sehingga ketika manusia terlahir di dunia telah memiliki bekal potensi ilahiyah, namun potensi tersebut masih tersimpan didalam diri manusia, sehingga

perlu direalisasikan secara nyata agar manusia memahami hakikat penciptaannya dan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Proses pendidikan tauhid tidak hanya bisa kita peroleh dari pendidikan formal saja, melainkan dapat kita peroleh dari berbagai sumber diluar pendidikan formal. Antara lain dengan mendengarkan ceramah agama, dengan melihat kehidupan sosial di sekitar, dalam lingkungan keluarga, melihat film, membaca buku, bahkan novel.

Aktivitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, ternyata dalam praktiknya, tidak hanya berdasar pada Al Qur'an dan Hadits saja, melainkan dapat bersumber dari nilai-nilai historis, budaya, maupun tradisi kehidupan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Inilah yang disebut dengan "Pendidikan dalam Perspektif Islam", yang artinya bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas pendidikan tersebut muncul dan berkembang, bisa saja dari ajaran pokok yang tertuang dalam al qur'an dan hadits, dan sekaligus bisa juga dari tradisi budaya manusia siapa dan dimana saja, yang terpenting adalah tidak bertentangan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Karya sastra berupa novel yang merupakan bentuk dari budaya manusia dapat dijadikan sebagai media dalam pendidikan non formal. Novel adalah bentuk karya sastra yang populer di dunia. Karya sastra novel ini populer karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sehingga novel sangat efektif jika digunakan sebagai media pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam alur ceritanya. Isi novel dapat mempengaruhi pemikiran dan perwatakan pembacanya, ketika novel yang disuguhkan penulis menceritakan tokoh-tokoh yang dapat menularkan nilai nilai positif.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa media cetak berupa buku fiksi menjadi salah satu jenis buku yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Berikut tabel presentase jenis buku yang diminati masyarakat Indonesia : (Picodi, 2019)

Tabel 1.1 Tulisan yang banyak diminati di kalangan pembaca masyarakat Indonesia

Jenis buku	Presentase
Fiksi	75 %
Non-fiksi	41 %
Bisnis	33 %
Sains Populer	31 %
Literature Hobi	24 %
Literatur sains dan textbook	22 %

Dari beberapa jenis buku di atas, dapat difahami bahwa buku berjenis fiksi menjadi buku favorit masyarakat Indonesia dengan presentase sebanyak 75 %. Menurut Al-Ma'ruf novel menjadi jenis fiksi yang paling populer dan merajai di Indonesia. Novel tidak hanya berfungsi sebagai fiksi hiburan semata, namun didalamnya juga memuat edukasi. Maka novel dapat dijadikan sebagai sumber belajar sekunder.

Berdasarkan penelusuran beberapa riset penelitian ditemukan novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia yang memuat nilai-nilai diantaranya : dalam penelitian Fitri Andriyani yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlaq) dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA menyebutkan bahwa di dalam novel yang diteliti terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini diperkuat dengan pengangkatan yang berdasarkan kisah nyata. Di antara nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat di dalam novel adalah nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang dikemas secara estetik dan berbentuk narasi.

Beberapa peneliti juga meneliti tentang Novel Bidadari untuk Dewa, diantaranya :

Dalam penelitian Eka Karina meneliti tentang nilai-nilai sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa dan ditemukan nilai-nilai tersebut diantaranya : cinta kasih, tanggung jawab, dan keharmonisan hidup.

Ada juga yang meneliti terkait nilai-nilai kewirausahaan di dalam Novel Bidadari untuk Dewa oleh Eko Sri dan ditemukan nilai-nilai tersebut diantaranya : Hasrat akan tanggung jawab dalam hal menepati janji pembayaran hutang, menyukai resiko yang tidak terlalu besar dalam hal melakukan kegiatan bisnis, meyakini kemampuannya untuk sukses dalam menerapkan strategi bisnis, memiliki tingkat energi yang tinggi dalam pencapaian target bisnis, dan memiliki tingkat keuletan yang tinggi dalam berproses untuk meraih target bisnis.

Pada jurnal Rahmad Fauzi Lubis yang berjudul Menanamkan Aqidah dan tauhid pada Anak Usia Dini disebutkan konsekuensi tauhid adalah tunduk, patuh dan taat hanya kepada Allah SWT dengan menjalankan seluruh syariatnya secara total. Syariat Allah dan Aqidah yang benar hanya dapat diterapkan ketika kita bisa menanamkan Pendidikan Tauhid secara *kaffah*.

Sedangkan menurut Muthmainnah dalam penelitiannya yang berjudul pengertian dan pembagian tauhid menyebutkan bahwa kedudukan tauhid diantaranya adalah sebagai tujuan penciptaan manusia, tujuan diutusnya para rosul, dan merupakan perintah Allah yang paling utama dan pertama.

Dari beberapa hasil riset penelitian menunjukkan pentingnya tauhid bagi kehidupan manusia. Dan pada hasil riset penelitian skripsi terdahulu terhadap objek yang sama, belum ada yang meneliti tentang kandungan tauhid. Dalam Bidadari untuk Dewa berangkat dari pentingnya ilmu tauhid ini, maka penulis beranggapan novel ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh sebab itu dalam skripsi ini penulis mengambil judul **“KANDUNGAN TAUHID DALAM NOVEL BIDADARI UNTUK DEWA KARYA ASMA NADIA”**

Kajian ini dilakukan dengan harapan dapat menganalisis kandungan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa yang dapat diterapkan dalam mendidik tauhid, serta bagaimana konsep ini memberikan sebuah pembinaan dan bimbingan terhadap jiwa yang bertauhid murni.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dan memperjelas penulisan skripsi ini, peneliti merasa sangat perlu untuk membuat penegasan istilah kandungan tauhid dalam kajian novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia.

1. Kandungan Tauhid

Kandungan adalah barang yang terkandung (termuat, tercantum di dalamnya). Sedangkan tauhid merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah, meyakini bahwa hanya terdapat satu tuhan, yaitu Allah. Tidak ada yang layak dipanggil sebagai tuhan, melainkan hanya Allah semata. Semua selain dari Allah adalah makhluk dan tidak boleh terdapat kepercayaan yang merasuk dalam hati, bahwa selain Allah masih ada yang pantas untuk dijadikan tuhan sebagai tempat meminta dan berharap, jika masih terdapat hal tersebut meskipun sedikit saja maka harus dihilangkan (Badrie, 1984).

Berdasarkan istilah-istilah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka kandungan tauhid dapat diartikan sebagai sesuatu yang didalamnya tercantum keyakinan yang kuat terhadap Allah sebagai satu-satunya tuhan yang berhak disembah.

Dalam penelitian ini perwakilan kandungan tauhid akan dilihat dari dialog dan karakter para tokoh yang terdapat dalam novel. Diantara kandungan tauhid dalam novel *Bidadari untuk Dewa* adalah nilai-nilai keikhlasan, rasa syukur, kesabaran, taubat, selalu berdzikir dan berdo'a, dan lain-lain yang dikemas secara estetik dalam bentuk narasi.

2. Novel *Bidadari untuk Dewa*

Novel *Bidadari untuk Dewa* merupakan salah satu novel karya Asma Nadia. Novel ini merupakan sebuah novel yang berisi tentang kehidupan seorang tokoh bernama Dewa Eka Prayoga. Dewa Eka Prayoga atau biasa dikenal Dewa Selling merupakan seorang praktisi penjualan yang telah membuktikan bahwa apapun produknya bisa laku keras jika berada ditangan orang yang tepat. Dewa merupakan anak muda yang dikagumi karena sudah menghasilkan satu miliar pertamanya diusia 21 tahun, namun atas izin Allah Dewa terjerebab hutang nyaris delapan miliar. Tidak hanya hutang, Dewa kembali terpuruk dijerat penyakit langka yang dalam kasusnya, delapan puluh persen berpeluang mengantarnya ke kematian.

Ujian yang diterima Dewa tidak menjadikannya putus asa dari rahmat Allah. Istrinya yang bernama Haura selalu setia menjaganya. Haura setia mengalirkan cintanya untuk Dewa, tak peduli seberapa berat ujian yang ia alami dalam keluarganya. Ditengah ujian yang diterima sang suami, Haura juga berada dalam kondisi yang selalu disalah-salahkan oleh ibu mertuanya, bahkan ia dijuluki sebagai wanita pembawa sial bagi Dewa. Namun berbekal keteguhan hati Haura dan suami serta semangat istighfar, kesabaran, dan kekuatan ridha atas apa yang Allah berikan kepadanya, Allah hadiahkan buah emas keimanan. Kini Dewa telah melunasi hutang miliaran rupiah yang menyimpannya, sembuh dari penyakit langka yang dideritanya, berkembang bisnis usahanya, dan kini sang ibu mertua Haura menjadi semakin cinta dengan menantunya.

3. Asma Nadia

Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Sudah 54 bukunya diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi. Sejak 2011, Asma Nadia menjadi kolumnis tetap rubrik Resonansi di harian nasional *Republika*, setiap Sabtu.

Berbagai penghargaan di bidang penulisan diraihnya. Beberapa buku, novel, dan cerpennya diangkat ke layar lebar atau sinetron dan mendapat sambutan yang

luas. Komunitas internasional juga mengakui kiprah Asma Nadia. Ia tercatat sebagai satu dari 500 muslim paling berpengaruh di dunia tahun 2013, 2014, 2015, 2016.

Sebagai *public speaker* dan motivator, Asma Nadia sudah berbicara dihadapan lebih dari satu juta *audience*. Ia kerap memberikan workshop dan dialog kepenulisan keberbagai pelosok tanah air, hingga lima benua. Antara lain di kota di Jepang (Tokyo, Kyoto, Nagoya, Fukuoka), dan beberapa kota di benua Eropa (Roma, Jenawa, Berlin, Manchester, Newcastle, Wina, Paris, Moscow) hingga ke Benua Australia, Amerika, dan Afrika.

Ditengah kesibukannya sebagai penulis, Asma Nadia bersama relawan menggagas perpustakaan gratis bagi dhuafa. Kini telah berdiri 222 perpustakaan tersebar di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Irian Jaya, sampai Hong Kong. Bersama sang suami, Isa Ilyas, ia membangun grup KBM atau Komunitas Bisa Nulis yang kini anggotanya mencapai lebih dari 180.000 orang.

Asma Nadia juga dikenal sebagai *Jilbab Traveler*. Sejumlah 60 negara dan 320 kota telah disinggahi. Sepanjang perjalanan, ia menyalurkan hobi dibidang fotografi dan menggunakan aktivitas travel sebagai ajang uji kualitas ransel produksinya. Asma Nadia melalui episode hidupnya dengan penuh rasa syukur, karena hanya dengan kebaikan Allah, semua mimpi mampu diwujudkan.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Lahirnya karya sastra seperti novel, belum terlalu maksimal digunakan sebagai media dan sumber pendidikan oleh guru-guru di sekolah maupun masyarakat untuk mengenalkan nilai nilai agama seperti tauhid.
2. Terdapat kandungan tauhid dalam novel berjenis fakta fiksi yang berjudul Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar mempermudah dalam pembahasan maka diperlukan pembatasan masalah yang teliti. Oleh karena itu penelitian ini hanya memfokuskan pada permasalahan “Kandungan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu: “Apa saja kandungan tauhid dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia?”.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan tauhid yang terkandung dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan dalam pengajaran aspek Pendidikan Islam di sekolah, serta dapat menjadi pedoman tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan konsep kajian penelitian ini sehingga mampu menyempurnakan temuan-temuan dan hasil penelitian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Agar dapat menjadi acuan dalam memperbaiki pemikiran dan melakukan penelitian yang lebih baik.

b. Bagi Sekolah

Agar dapat menjadi sumber tambahan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Islam baik untuk guru maupun untuk siswa.

c. Bagi Kampus

Agar dapat menambah khazanah keilmuan dalam proses pengajaran pendidikan Islam dan sebagai sumbangan Pendidikan untuk memberikan wacana baru demi mencapai pendidikan yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kandungan Tauhid

a. Pengertian Kandungan Tauhid

Kandungan tauhid memiliki dua unsur kata pembentuk yaitu kandungan, dan tauhid. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata kandungan adalah barang yang terkandung (termuat, tercantum di dalamnya). Sedangkan tauhid merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah, meyakini bahwa hanya terdapat satu tuhan, yaitu Allah. Tidak ada yang layak dipanggil sebagai tuhan, melainkan hanya Allah semata. Semua selain dari Allah adalah makhluk dan tidak boleh terdapat kepercayaan yang merasuk dalam hati, bahwa selain Allah masih ada yang pantas untuk dijadikan tuhan sebagai tempat meminta dan berharap, jika masih terdapat hal tersebut meskipun sedikit saja maka harus dihilangkan (Badrie, 1984).

Sedangkan kata tauhid berasal dari kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan* yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah. Secara istilah, tauhid merupakan bentuk mengesakan dan meyakini Allah sebagai zat yang menciptakan, menguasai, dan mengatur segala bentuk kehidupan. Sehingga hanya kepada Allah saja seorang hamba wajib untuk menyembah dan meninggalkan segala bentuk penyembahan selain dari penyembahan kepada Allah (Sukrilah, 2014).

Secara istilah, tauhid merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah, meyakini bahwa hanya terdapat satu tuhan, yaitu Allah. Tidak ada yang layak dipanggil sebagai tuhan, melainkan hanya Allah semata. Semua selain dari Allah adalah makhluk dan tidak boleh terdapat kepercayaan yang merasuk dalam hati, bahwa selain Allah masih ada yang pantas untuk dijadikan tuhan sebagai tempat meminta dan berharap, jika masih terdapat hal tersebut meskipun sedikit saja maka harus dihilangkan (Badrie, 1984).

b. Dasar Pendidikan Tauhid

Maksud dari dasar pendidikan disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aspek kegiatan pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian yang sangat

penting dalam kehidupan. Dasar pendidikan yang dimaksud disini adalah nilai-nilai tertinggi yang dapat dijadikan pandangan oleh suatu masyarakat itu sehingga dapat diketahui betapa penting keberadaan dasar pendidikan sebagai tempat pijakan.

Dasar pendidikan tauhid adalah serupa dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan salah satu bagian dari pendidikan islam sehingga dasar dari pendidikan ini tidak lain adalah pandangan hidup yang islami yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai yang bersifat transedental dan universal yaitu Al Qur'an dan Al Hadits.

Adapun uraian dasar pendidikan tauhid adalah sebagai berikut :

a) Al Qur'an

Di dalam Al Qur'an terdapat banyak ajaran yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan pendidikan tauhid. Misalnya dalam Q.S Luqman ayat 13, menjelaskan kisah Luqman yang mengajarkan anaknya tentang tauhid,

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Luqman : 13).

Pengajaran yang disampaikan Luqman kepada anaknya, merupakan dasar pendidikan tauhid yang melarang berbuat syirik, karena pada hakikatnya pendidikan tauhid adalah pendidikan yang berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Allah dengan keesaan_nya, sehingga timbul dalam ketetapan hati untuk tidak mempercayai selain Allah.

Pemberian pengajaran tauhid pada diri manusia, pada hakikatnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan manusia dalam memahami tauhid tersebut, sebab setiap manusia sudah dibekali fitrah tauhid oleh Allah. Sebagaimana firman Allah :

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar Ruum : 30)

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali fitrah tauhid, yaitu fitrah untuk selalu mengakui dan meyakini bahwa Allah itu Maha Esa, yang menciptakan alam semesta beserta pengaturannya dan wajib untuk disembah. Oleh karena itu, untuk menjadikan fitrah ini tetap eksis dan kuat, maka

diperlukan suatu upaya untuk selalu menumbuhkembangkan dalam kehidupan pemiliknya dengan melalui pendidikan tauhid, agar manusia selalu ingat dan dekat kepada Tuhannya.

b) Al Hadits

Hadits merupakan dasar kedua setelah Al-Qur'an. Hadits berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dan untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya yang dicanangkan dalam Islam. Dalam sejarah pendidikan islam, Nabi Muhammad telah memberikan pendidikan secara menyeluruh di rumah-rumah dan di masjid-masjid.

Adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh pengikutnya, merupakan realisasi sunnah Nabi Muhammad sendiri. Adapun hadits yang berkaitan dengan pendidikan tauhid ialah:

Artinya : “Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : tidak ada seorang anak pun kecuali dilahirkan dalam keadaan kesucian (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi...” (H.R Muslim)

c. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan, menurut Zakiah Daradjat ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan itu selesai. Secara khusus tujuan pendidikan tauhid menurut Chabib Thoha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani. Dalam hal ini Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia dalam Islam adalah beribadah. Pendidikan tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Menurut Zainuddin, tujuan dari hasil pendidikan tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.

2) Agar manusia terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.

3) Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialism, kolonialisme, dan lain sebagainya.

Tujuan dari pendidikan tauhid adalah tertanamnya keyakinan tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diterapkan dalam kehidupan

d. Materi Pendidikan Tauhid

Islam adalah agama *wahdaniyah*, yang meliputi beberapa agama *samawi*. Islam mendokumentasikan ajarannya dalam Al Qur'an, dan tauhid merupakan dasar dari beberapa agama *samawi* (Muhammad, 1969 : 18).

Ajaran tauhid bukanlah monopoli ajaran Nabi Muhammad akan tetapi ajaran tauhid ini merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama *samawi*. Para Nabi dan Rasul membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing umat berbeda sehingga Allah menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para Nabinya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut (Quraish Shihab, 1996 : 19). Ilmu-ilmu tauhid dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain:

a) Adanya Wujud Allah SWT

Untuk membuktikan mengenai wujud Allah, yaitu dengan upaya mengingatkan akal pikiran manusia, mengarahkan pandangannya kepada fenomena alam semesta, melakukan perbandingan dengan dimensi yang hak, memperhatikan tatanan dan peraturan alam serta berlangsungnya hukum sebab akibat sehingga manusia dapat sampai kepada suatu *konklusi* yang meyakinkan bahwa alam semesta ini mempunyai pencipta dan pencipta ini pasti *wajibul wujud* lagi Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Kuasa (M.Hamdani, 2001 : 15)

Bila kita perhatikan alam ini maka timbul kesan adanya persesuaian dengan kehidupan manusia dan makhluk lain. Persesuaian ini bukanlah suatu kebetulan melainkan menunjukkan adanya penciptaan yang rapi dan teratur yang

berdasarkan ilmu dan kebijaksanaan; sebagaimana siang dan malam, matahari dan bulan, empat musim, hewan dan tumbuhan serta hujan. Semua ini sesuai dengan kehidupan manusia. Hal ini menampakkan kebijaksanaan Tuhan.

Dengan memperhatikan penciptaan manusia, hewan dan lainnya, menunjukkan bahwa makhluk-makhluk tersebut tidak mungkin lahir dalam wujud dengan sendirinya. Gejala hidup pada beberapa makhluk juga berbeda-beda. Misalnya tumbuh-tumbuhan hidup dan berkembang. Hewan juga hidup dan mempunyai insting, dapat bergerak, berkembang biak, dan makan. Manusiapun demikian, akan tetapi manusia mempunyai kelebihan yaitu dapat berfikir. Hal ini menunjukkan adanya penciptaan yang meghendaki supaya sebagian makhluk-Nya lebih tinggi dari pada yang lainnya.

Selain itu, seseorang bisa mengetahui keberadaan sesuatu tanpa harus melihatnya secara materi. Dalam kehidupan sehari-hari ini, seseorang bisa mengakui adanya angin dengan cara merasakannya dan melihat bekas-bekasnya. Seseorang mengakui adanya nyawa tanpa melihatnya sehingga hal ini cukup menguatkan asumsi bahwa untuk membuktikan adanya Tuhan tidak harus dengan pembuktian material.

b) Keesaan Allah SWT

Pendidikan tauhid berikutnya yaitu tentang keesaan Allah. Ajaran mengenai keesaan Allah ini, sudah diterangkan oleh para Rasul Allah sebelum Nabi Muhammad. Hal ini terlihat dari beberapa keterangan yang terdapat dalam Al Qur'an, misalnya seruan Nabi Saleh (Q.S Hud : 61), ajaran Nabi Syu'aib (Q.S Hud : 84), ajaran Nabi Musa (Q.S Thaha : 13-14), ajaran Nabi isa (Q.S Al-Maidah : 72), dan Nabi lainnya mengajak kepada keesaan Allah SWT.

Keesaan Allah adalah Allah itu Zat yang pertama kali ada, Maha Awal, Maha Esa, dan Maha Suci yang meliputi sifat, *asma*, dan *af'al*-Nya. Sementara menurut Quraish Shihab (1996 : 33), yang menganalisa kata *ahad* (Esa), ia menggolongkan keesaan Allah menjadi empat, yaitu: keesaan Zat, keesaan sifat, keesaan perbuatan, dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan Esa pada Zat ialah Zat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Esa pada sifat berarti Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Esa pada *af'al* berarti tidak seorangpun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah.

Ia Maha Esa dan tidak ada sesembahan yang patut disembah kecuali Allah SWT (M.Yusro, 1996 : 41).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mulai Rasul pertama sampai generasi terakhir Nabi Muhammad hingga pewaris Nabi (ulama) telah mengajarkan tauhid yang seragam. Yang dinamakan Esa dalam ajaran Islam adalah tidak atau bukan terdiri dari oknum ganda baik pada nama, sifat, dan *af'al*-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah.

e. Hikmah Mengenal Allah SWT

Seorang yang mengenal sesuatu yang telah memberikan manfaat pada dirinya maka akan mempunyai kesan atau hikmah terhadap sesuatu itu. Demikian juga apabila seseorang mengenal Tuhan melalui akal dan hatinya maka akan merasakan buah kenikmatan dan keindahan yang tercermin dalam dirinya.

Mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah dalam ma'rifat yang paling agung. *Ma'rifat* ini menurut Sayyid Sabiq (1996 : 41) adalah asas yang dijadikan standar dalam kehidupan rohani dan untuk mengenal Allah dengan cara: berfikir dan menganalisis makhluk Allah, dan mengenal terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT.

Sifat berkenalan dengan Tuhan menurut penjelasan Sutan Mansur (1981 : 14) yaitu seseorang merasa berhadapan dengan Tuhan. Keadaan itu terasa benar-benar dalam diri bukan lagi berupa kira-kira atau meraba-raba. Seseorang merasakan dalam dirinya dan alam semesta dibawah pengawasan Tuhan dan Tuhan memanggilnya supaya berdo'a, mengabdikan diri serta mendekatkan diri kepada-Nya. Seseorang datang kepada-Nya dengan mengenal siapa Dia, Zat yang Maha Kuasa.

Pengalaman ketauhidan yang tercermin pada diri manusia disebabkan seseorang telah mengetahui dan menginsafi kebenaran kedudukan Allah, ia menyadari akan keagungan dan kebenaran-Nya sehingga dari sini segala apa yang dilakukan akan mengarahkan tujuan pandangannya ke arah yang baik dan benar.

Buah mengela (*ma'rifat*) akan adanya Allah ini, diantaranya akan tersimpul dalam bentuk sikap sebagai berikut:

- 1) Adanya perasaan merdeka dalam jiwa dari kekuasaan orang lain.
- 2) Adanya jiwa yang berani dan ingin terus maju membela kebenaran.
- 3) Adanya sikap yakin, bahwa hanya Allah-lah yang Maha Kuasa memberi rizki.
- 4) Dapat menimbulkan kekuatan moral pada manusia (kekuatan maknawiah) yang dapat menghubungkan manusia dengan sumber kebaikan dan kesempurnaan (Allah).

- 5) Adanya ketetapan hati dan ketenangan jiwa.
- 6) Allah memberikan kehidupan sejahtera kepada orang mukmin di dunia (Sayyid Sabiq, 1996 : 133-139).

Dengan demikian seseorang yang yakin akan keesaan Allah, mempunyai sikap hidup optimis yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan orang kafir yang menyekutukan Allah sebagai satu-satunya Rabb, pencipta alam semesta beserta isinya ini. Keimanan akan hal ini apabila sudah menjadi kenyataan yang hebat maka akan dapat berubah dan beralih, yang merupakan suatu tenaga dan kekuatan tanpa dicari akan datang dengan sendirinya dalam kehidupan sehingga keimanan dapat mengubah manusia yang asalnya lemah menjadi kuat, baik dalam sikap, kemauan, maupun keputusan menjadi penuh harapan dan harapan ini akan dibuktikan dengan perbuatan nyata.

f. Kandungan Tauhid

Kandungan tauhid adalah sesuatu yang di dalamnya terkandung nilai keyakinan bahwa hanya Allah satu satunya sesembahan dan yang berhak diibadahi tidak ada sekutu bagi-Nya. Dalam sejarah pemikiran Islam, nilai tauhid tersusun dalam ilmu tauhid atau ilmu tentang pokok-pokok ajaran Islam. Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam. Di antara beberapa nilai-nilai tauhid tersebut adalah:

- a) Meyakini terhadap KeEsaan Allah SWT
- b) Meyakini Rukun Iman yang enam
- c) Keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan
- d) Keyakinan atas adanya pedoman hidup
- e) Keyakinan atas tujuan hidup
- f) Berperilaku adil terhadap Allah
- g) Antusias ibadah
- h) Adil terhadap manusia
- i) Adil terhadap lingkungan
- j) Saling mengasihi
- k) Zuhud – Wara’

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel menurut Abrams (1981) dalam Antila Purba (2010: 62) berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013:12), bahwa *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu *noveau* (Inggris *noveaulette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu Panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel terbagi menjadi dua, yaitu novel serius dan novel hiburan. Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya mampu memanusiaikan pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Dengan demikian, novel serius memiliki nilai sosial, dan novel hiburan memiliki nilai personal.

Saat ini, beberapa penulis novel hiburan mulai menyisipkan nilai-nilai positif yang dapat dicontoh pembaca melalui karakter tokoh dalam novel maupun dialog. Meskipun masih ada novel hiburan yang bermaksud menghibur pembaca semata melalui karyanya, sebenarnya nilai positif atau tidaknya nilai bergantung pada sudut pandang pembaca. Filtrasi informasi dari bacaan yang didapat perlu disikapi dengan bijak oleh pembaca.

Jadi novel merupakan karya sastra yang didalamnya menyuguhkan peristiwa dengan alur, setting, tokoh, peristiwa yang tersusun sedemikian rupa.

b. Ciri-Ciri Novel

Ciri-ciri novel menurut Zaidan Hendy adalah sebagai berikut:

- 1) Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- 2) Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- 3) Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).

- 4) Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- 5) Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Ciri-ciri novel menurut Warisman (2017 : 134), yaitu :

- 1) Novel adalah karya sastra berjenis narasi yang didalamnya terdapat tokoh, alur, setting yang membentuk peristiwa yang cukup banyak sehingga menjadi Panjang.
- 2) Novel adalah karya sastra berbentuk prosa.
- 3) Novel adalah karya sastra yang berbentuk realis, artinya menceritakan kehidupan tokoh yang nyata disertai peristiwanya.
- 4) Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran penulisnya sebagai reaksi atas keadaannya disekitarnya.

c. Unsur Pembangun Novel

Setiap karya sastra memiliki struktur. Begitupula dengan sebuah novel. Novel memiliki struktur yang didalamnya terdiri dari berbagai aspek utama yang mendukung dan membangun sebuah novel. Aspek-aspek pendukung dan pembangun novel disebut dengan unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik dalam novel diantaranya:

1) Tema

Tema merupakan suatu unsur novel yang memberi makna secara menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca (Warisman, 2017:135).

Menurut Stanton (1965:20) dan Kenny (1966:88) dalam Burhan Nurgiyantoro (2013:114), bahwa tema merupakan makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Jadi atas dasar itulah keberadaan tema ditemukan dengan membaca cerita secara keseluruhan dan cermat.

2) Cerita

Cerita merupakan sebuah cerita yang diikuti oleh peristiwa lain, lalu diikuti oleh lain dan seterusnya tanpa hubungan sebab dan akibat (Warisman, 2017 : 135-136).

3) Alur atau Plot

Alat atau plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu novel. Alur dibagi menjadi dua yaitu alur maju (progresif) dan alur mundur (flash back progresif).

4) Tokoh atau Penokohan

Tokoh memainkan peranan yang penting dalam alur cerita. Tokoh adalah orang yang memainkan setiap adegan dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan disebut dengan perwatakan (cara penulis menggambarkan watak dalam setiap tokoh dicerita tersebut).

5) Setting atau Latar

Setting atau latar adalah gambaran kejadian waktu, tempat, dan lingkungan sosial budaya terjadinya peristiwa.

6) Sudut Pandang Pengarang (Titik Pandang Pengarang)

Sudut pandang pengarang adalah hubungan seorang narrator (pengarang cerita) dengan karangan yang dibuatnya.

7) Gaya dan Nada Cerita

Gaya adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam ceritanya. Gaya ini berhubungan dengan nada yang digunakan pengarang.

Selain unsur intrinsik, dalam karya sastra novel juga terdapat unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra yang tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari: biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat di sekitar penulis, dan lain-lain.

d. Macam-Macam Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013:19-28), novel dibagi menjadi tiga diantaranya:

1) Novel Serius

Novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu bersifat baru, mengambil realitas kehidupan sebagai model, kemudian menciptakan

dunia baru, dunia kemungkinan lewat pengembangan cerita dan penampilan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

Novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia ini termasuk dalam kategori novel serius karena novel ini berdasarkan realitas kehidupan. Cerita yang ditampilkan dalam novel Bidadari untuk Dewa ini adalah permasalahan kehidupan sehingga tokoh-tokoh dalam novel Bidadari untuk Dewa berada dalam situasi khusus.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel-novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, terutama kaum remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara mendalam, hanya menceritakan permasalahan yang ringan-ringan, tetapi aktual dan menarik. Novel populer hanya memberikan hiburan semata kepada para pembaca.

3) Novel Teenlit

Novel teenlit adalah novel yang populer dikalangan kaum remaja terutama remaja putri karena novel teenlit ini mewakili perasaan mereka, mencerminkan diri mereka, cita-cita, keinginan, gaya hidup dan gaul.

Novel teenlit ini berkisah tentang remaja dengan segala permasalahan yang dimiliki remaja saat ini seperti pertemanan, kisah cinta, cita-cita, khayalan, impian, putus-sambung, yang semuanya merupakan dunia remaja.

3. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mencoba menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Kandungan Tauhid dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia”. Telaah berfungsi untuk menempatkan tulisan pada ruang internal penelitian yang tepat serta dapat menambah variasi baru dalam penelitian. Beberapa kajian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Skripsi atas nama Fitri Andriyani (15110227) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai pendidikan agama islam (akhlak) dalam novel Bidadari Untuk Dewa karya Asma Nadia terdiri dari : taubat, amar makruf nahi munkar, syukur, ikhtiar, taawun, tawakal, sabar, qona'ah, ikhlas, berbakti kepada orang tua, dan ukhuwah islamiyyah. (2) nilai-nilai pendidikan islam (akhlak) dalam novel Bidadari Untuk Dewa karya Asma Nadia relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka guru pendidikan agama islam dapat menggunakan novel Bidadari Untuk Dewa sebagai literasi tambahan dalam pembelajaran khususnya pada subbab “Pesan-Pesan Mulia”.

2. Skripsi atas nama Diah Fajar Utami (11113267) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Buku Samudera Al fatihah Karya H Bey Arifin”. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam buku Samudera Al-Fatihah karya H Bey Arifin terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid yaitu nilai-nilai ilahiyah, meliputi : iman, islam, ihsan, taqwa, tawakal, syukur, sabar, dan ikhlas. Nilai ilahiyah tersebut relevan dengan praktik pendidikan tauhid masa kini. Hal itu dikarenakan pendidikan tauhid masa kini yang dikaji pokok materinya adalah rukun iman. Dan di dalam kandungan Al-Fatihah banyak sekali mengenai pendidikan tauhid tidak hanya iman saja yang terkandung didalamnya, melainkan juga sikap islam, ihsan, taqwa, tawakal, syukur, sabar, dan ikhlas juga tertuang di dalamnya. Sehingga akan membentuk pribadi seseorang menjadi islam sejati. Selain itu pembelajaran juga dilakukan secara kontinu dan dilakukan secara berulang-ulang.

3. Skripsi atas nama Zulfikar Abdulah Iman Haqiqi (102338011) dengan judul “Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Mustika Naga Karya Candra Malik”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam Novel Mustika Naga karya Candra Malik mengandung nilai-nilai tauhid Uluhiyyah dan Rububiyyah. Uluhiyyah berarti meyakini sepenuhnya bahwa Allah lah yang berhak menerima peribadatan semua makhluk. Rububiyyah adalah percaya bahwa hanya Allah lah yang berhak berkehendak atas alam semesta dan seisinya.

4. Skripsi atas nama Umidah Nur Alfiah (1423301030) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy terdapat nilai tauhid berupa nilai tauhid ilahiyah (ketuhanan) yang terdiri dari tiga macam yaitu tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid sam’iyyat. Nilai tauhid nubuwwah (kenabian) yang membicarakan tentang nabi, rasul Allah beserta sifat-sifatnya, terakhir adalah nilai tauhid sam’iyyat yang membahas alam ghaib.

5. Skripsi atas nama Sintia Rahma Zahra (1162020194) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Analisis Ilmu Pendidikan Islam”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati tahun 2020.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid diantaranya (a) tauhid rububiyah : prinsip-prinsip keyakinan yang kuat terhadap Allah yang ditunjukkan dalam tokoh novel Bumi Cinta dengan tiga dimensi keimanan yaitu beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah, beriman kepada zat Allah, dan beriman kepada takdir Allah. (b) tauhid uluhiyah : istiqamah terhadap perintah Allah yang senantiasa dijaga untuk selalu dilaksanakan melalui berbagai bentuk ibadah seperti : shalat, puasa, dan melanggengkan dzikir kepada Allah. (c) tauhid asma wa sifat : senantiasa dzikir secara lisan dan amali yang ditunjukkan dalam tokoh novel Bumi Cinta.

B. Kerangka Teoritik

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya, akidah, akhlak, dan ibadah.

Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Islam adalah untuk menjadikan manusia yang utuh dan menjadi manusia yang mengabdikan kepada Sang

Maha Pencipta, menjadi manusia yang peduli dengan sesama dan alam semesta. Karena pada dasarnya, dalam masa kandungan pada usia empat bulan Allah telah meniupkan ruh sekaligus adanya pengakuan manusia untuk meyakini Allah sebagai Rabbnya. Ketika manusia terlahir ke dunia telah memiliki potensi-potensi ilahiyah, namun potensi tersebut masih tersimpan dalam diri manusia. Hal ini perlu direalisasikan secara nyata agar manusia memahami hakikat dan tujuan hidupnya yang sebenarnya.

Era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan manusia mengakses berbagai informasi dimanapun dan kapanpun. Pendidikan saat ini tidak hanya dapat diperoleh dari media cetak saja namun dapat diakses melalui media elektronik. Contoh media cetak yang dapat diambil nilai pendidikannya adalah karya sastra berbentuk novel. Novel merupakan karya sastra yang berupa prosa yang ditulis naratif dan disusun dalam bentuk cerita.

Novel bukan hanya sebagai media hiburan semata melainkan novel juga sebagai media untuk mendapatkan nilai edukasi. Di dalam sebuah novel terkandung nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya. Salah satu contoh novel yang mengandung nilai pendidikan adalah novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia. Novel Bidadari untuk Dewa ini menginterpretasikan pemikiran penulisnya yaitu Asma Nadia yang dituangkan dalam tokoh cerita yaitu Haura. Penulis novel menyelipkan nilai-nilai pendidikan tauhid pada aspek kehidupan, sepak terjang dalam berbisnis, dan cinta terhadap keluarga dalam novelnya.

Dalam penelitian ini perwakilan kandungan tauhid akan dianalisis dari dialog dan karakter para tokoh yang terdapat dalam novel. Diantara nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa adalah nilai-nilai keikhlasan, rasa syukur, kesabaran, taubat, selalu berdzikir dan berdo'a, dan lain-lain yang dikemas secara estetis dalam bentuk narasi.

Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa karya sastra berupa novel dapat dijadikan media pendidikan termasuk pada segi ketauhidan, karena pada dasarnya didalam isi novel terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat berkontribusi dalam pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan studi Pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan termasuk penelitian kualitatif yang berada pada tataran analitik yang bersifat *perspective emic* yaitu memperoleh data berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis, bukan berdasarkan persepsi peneliti. Penelitian kepustakaan memiliki karakteristik yang berlatar ruang kepustakaan, Adapun cara memperoleh data melalui interaksi peneliti dengan buku atau bahan Pustaka dan dapat menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dalam penelitian kepustakaan juga terdapat proses pengumpulan data-data pendukung, melakukan pengujian dan pembuktian (Hamzah, 2020 : 7-9).

Penelitian ini sesuai dengan karakteristik di atas sehingga termasuk dalam jenis *library research*. Melalui penelitian literatur ini, peneliti memfokuskan kajian terhadap bahan Pustaka yang berkaitan kandungan tauhid dalam novel “Bidadari untuk Dewa” karya Asma Nadia. Peneliti melakukan pencarian data tersebut melalui buku, jurnal, artikel, maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan kandungan tauhid. Kemudian peneliti membaca, mengidentifikasi, menolah, dan mengklasifikasikan kandungan tauhid yang terdapat dalam novel “Bidadari untuk Dewa” karya Asma Nadia .

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdiri dari berbagai dokumen atau data bersifat primer, sekunder maupun tersier. Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut uraian penjelasannya :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari bahan Pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian (Hamzah. 2022 : 58). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk menemukan kandungan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa.

Maka dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah novel yang berjudul “Bidadari untuk Dewa” karya Asma Nadia.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur lain yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan kandungan tauhid.

Data sekunder yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Setiawan, Hasrian Rudi. 2019. “Pendidikan Tauhid dalam Al Qur’an”. Misykat Al Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. Vol.30 No.2. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Sumatra Utara.
- b. Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- c. Shalih. 1999. Kitab Tauhid. Jakarta : Darul Haq.
- d. Badrie, M.T. 1984. Syarah Kitab At-Tauhid Muhammad Ibnu Abdul Wahab. Jakarta : PT. Pustaka Panjimasrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6 (2), 277-300.
- e. Muthoifin, Fahrurrozi. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka. Profetika, Jurnal Studi Islam. Vol.19. No.2. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti dengan menempuh upaya atau usaha. Informasi dapat diperoleh dari buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia dan lainnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui tahap berikut : (Hamzah, 2022 : 60)

1. Menghimpun literatur berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu kandungan tauhid di dalam Novel yang berjudul Bidadari Untuk Dewa

karya Asma Nadia sebagai objek kajian dan buku-buku yang berkaitan dengan kandungan tauhid.

2. Mengklasifikasi sumber data yaitu buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya (sumber primer dan sekunder). Peneliti mengelompokkan dokumen menjadi dua, yaitu dokumen primer dan sekunder).
3. Membaca dan menelaah data-data kandungan tauhid yang terdapat dalam novel Bidadari untuk Dewa. Kemudian mencatat/mengutip data berupa kalimat atau teks yang berkaitan dengan kandungan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa. Setelah itu mengelompokkan data berdasarkan kandungan tauhid yang terdapat dalam novel Bidadari untuk Dewa.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data tentang pernyataan kandungan tauhid. Setelah itu konfirmasi dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas.
5. Menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian.

Selain itu, terdapat instrument penelitian yang digunakan untuk membantu mendapatkan data. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian perpustakaan. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu dengan instrumen pembantu yang berupa pedoman analisis kandungan tauhid, alat tulis, dan buku catatan. Berikut merupakan alat bantu instrumen analisis data yang digunakan peneliti :

Tabel 2.1 Alat bantu analisis data kandungan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa

No	Kandungan Tauhid	Halaman	Bukti Pernyataan
1	Meyakini Ke Esaan Allah		
2	Meyakini Rukun Iman yang Enam		
3	Keyakinan atas dasar Kemanusiaan		
4	Keyakinan atas adanya Pedoman Hidup		
5	Keyakinan atas Tujuan Hidup		
6	Berperilaku Adil terhadap Allah		
7	Antusias Ibadah		
8	Adil terhadap Manusia		
9	Adil terhadap Lingkungan		

10	Saling Mengasihi		
----	------------------	--	--

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil analisis dapat dipercaya. Teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya terdiri dari kontingensi dan triangulasi. Teknik kontingensi digunakan peneliti untuk memberikan kesimpulan kejadian bersama yang terdapat dalam teks apakah dihasilkan oleh sumber atau peneliti. Analisis kontingensi dimulai dengan mencatat unit pencatatan yang mengandung jumlah kejadian bersama yang cukup (Krippendorff, 2004 : 205-207).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kontingensi. Teknik kontingensi dalam penelitian ini dilakukan peneliti berdasarkan teori Osgood dalam (Krippendorff, 2004 : 207) dengan langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan mencatat ada tidaknya kategori konseptual di setiap unit. Peneliti membuat unit pencatatan yaitu kandungan tauhid dengan sub unit masing-masing. Kemudian peneliti membaca cermat novel *Bidadari untuk Dewa* untuk mengetahui dan mengelompokkan pernyataan kandungan tauhid dalam novel *Bidadari untuk Dewa*.
2. Menghitung kemunculan bersama dari kategori dan memasukkannya dalam matriks persegi atau tabel bantu yang sudah dibuat. Peneliti menghitung jumlah kalimat bersama atau semakna dalam setiap unit, yaitu kandungan tauhid dalam novel *Bidadari untuk Dewa*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdiri dari rangkaian kegiatan yang penting dalam suatu penelitian. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan jenis analisis isi pensifatan (*attributions*). Teknik yang digunakan adalah *symbol coding* yaitu mencatat lambing atau pesan secara sistematis yang kemudian diberi interpretasi. Melalui metode ini akan terlihat konsistensi makna dalam teks yang dijabarkan menjadi pola yang terstruktur.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti melalui analisis isi sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2004:83), yaitu sebagai berikut :

1. *Unitizing* atau peng-unit-an, berupa pengambilan data yang sesuai dengan kepentingan penelitian melalui teks, gambar, suara dan data yang lain. Unit berupa objek penelitian yang terukur dan terdiri dari lima cara penetapan yaitu: unit fisik, unit sintaksis, unit referensial, unit proporsional, dan unit tematik.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan unit penelitian berupa unit fisik karena objek tergambar dengan jelas secara fisik. Objek dalam penelitian ini berupa buku yaitu novel yang berjudul *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Selain itu termasuk unit fisik karena jelas batas pesan yang terkandung berkonsistensi dengan batas mediumnya.

2. *Sampling* atau pe-nyampling-an, berupa proses menyederhanakan penelitian atau membatasi unit yang ada sehingga terkumpul unit-unit yang sama. Diantara tipe skema sampling antara lain : sampling acak, sampling distratifikasi, sampling sistematis, sampling gugus/*cluster*, sampling probabilitas bervariasi dan sampling bertingkat.

Pada penelitian ini. Tipe *sampling* yang digunakan peneliti adalah tipe sampling gugus dan cluster. Adapun kelompok sampling yaitu kandungan tauhid. Kemudian unsur-unsur dari unit sampling meliputi Meyakini Ke Esaan Allah, Meyakini Rukun Iman yang Enam, Keyakinan atas dasar Kemanusiaan, Keyakinan atas adanya Pedoman Hidup, Berperilaku Adil terhadap Allah, Antusias Ibadah, Adil terhadap Manusia. Adil terhadap Lingkungan, dan Saling Mengasihi.

3. *Recording* yaitu perekaman data yang dilakukan dengan berulang tanpa merubah makna.

Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan / unsur dalam novel *Bidadari untuk Dewa* yang sesuai dengan unit samplingnya yaitu kandungan tauhid yang secara berulang tanpa merubah makna pernyataan. Pada proses pencatatan, peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahan.

4. *Reducing* atau pengurangan data

Pada penelitian ini, peneliti menyederhanakan data dengan melihat frekuensi dari pernyataan yang memuat kandungan tauhid dalam proses recording yang sebelumnya telah dibuat. Sehingga didapatkan data kandungan tauhid yang ajeg dan singkat atau sederhana melalui teknik kontingensi.

5. *Inferring* atau pengambilan kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan pada proses *recording* dan *reducing* berkaitan dengan kandungan tauhid. Penarikan

inferensi dilakukan dengan menvari makna-makna data kandungan tauhid menggunakan kontruksi analisis untuk mendapatkan model hubungan antar teks dan kesimpulan yang dituju. Cara yang dilakukan dalam penarikan inferensi dalam penelitian ini melalui 3 langkah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan karakteristik komunikasi yaitu apa, bagaimana, dan kepada siapa pernyataan kandungan tauhid dikatakan.
- b. Membuat inferensi antaseden yaitu mengapa pernyataan kandungan tauhid dikatakan.
- c. Membuat inferensi akibat komunikasi yaitu akibat dari pernyataan kandungan tauhid yang dikatakan.

6. *Narrating* atau penarasian terhadap jawaban penelitian. Pada tahap terakhir ini, peneliti menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia

1. Biografi Asma Nadia

Asmarani Rosalba atau dikenal sebagai Asma Nadia lahir di Jakarta pada tanggal 26 Maret 1972 dari pasangan Amin Usman dan Eri Susanti. Ia memiliki seorang kakak bernama Helvy Tiana Rosa dan adik bernama Aeron Tomino. Ketiganya menekuni minat di bidang kepenulisan.

Asma Nadia menikah pada tahun 1995 dengan Isa Alamsyah yang juga seorang penulis. Dari pernikahannya itu ia dikaruniai dua orang anak bernama Adam Putra Firdaus dan Eva Maria Putri Salsabila.

Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Sudah 54 bukunya diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi. Sejak 2011, menjadi kolumnis tetap rubric Resonansi di harian nasional *Republika*, setiap Sabtu.

Berbagai penghargaan di bidang kepenulisan telah diraih Asma Nadia. Karya cerpennya yang berjudul *Imut* dan *Gondrong* terpilih menjadi juara pertama Lomba Menulis Certa Pendek Islami (LMCPI) tingkat nasional yang diadakan majalah *Annida*, 1994-1995.

Pada tahun 2001, bukunya yang berjudul *Rembulan di Mata Ibu* menjadi pemenang dalam kategori Buku Remaja Terbaik. Pada tahun yang sama, Asma Nadia dinobatkan sebagai tokoh Pembukuan Islam IKPI. Ia juga mendapat Anugerah Adikarya IKPI sebagai pemenang Pengarang Fiksi REmaja Terbaik tahun 2001, 2002, dan tahun 2005.

Novel *Derai Sunyi* terpilih sebagai novel terpuji Majelis Sastra Asia Tenggara 2005. Novel *Istana Kedua (Surga Yang Tak Dirindukan)* terpilih sebagai novel terbaik IBF 2008. Naskah drama *Preh* terpilih sebagai naskah terbaik Lokakarya Perempuan Penulis Naskah Drama yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan FIB.

Pada tahun 2011, Asma Nadia terpilih sebagai penulis fiksi terfavorit Goodreads Indonesia dan meraih penghargaan *Tupperware She Can* 2011. Pada tahun

2013, Asma Nadia dinobatkan sebagai salah satu tokoh kebanggaan Indonesia versi Yahoo.

Beberapa karya Asma Nadia diangkat ke layar lebar atau sinetron. Dan beberapa diantaranya mendapat prestasi. Pada tahun 2015, Film *Surga Tak Dirindukan* meraih predikat film terlaris dan meraih dua penghargaan di Festival Film Bandung 2015 serta enam penghargaan dalam *Indonesia Box Office Movie Awards* (IBOMA), dengan salah satu kategori Film Box Office Terlaris.

Novel *Assalamu'alaikum Beijing* masuk dalam TOP 10 film terlaris 2014 dan diputar di Okinawa International Film Festival Jepang 2015. *Umi Aminah* yang diadaptasi dari *17 Catatan Hati Ummi* tercatat sebagai salah satu film religious kolosal 2012. *Rumah Tanpa Jendela* mengantarkan pemain utamanya meraih penghargaan Piala Citra. *Emak Ingin Naik Haji* meraih lima penghargaan di Festival Film Bandung 2009 dan diputar pada festival film International Writing Program Iowa, Amerika.

Pada tahun 2016, tiga karyanya diangkat ke layar lebar yaitu *Pesantren Impian*, *Jilbab Traveler-LoveSparks in Korea*, lalu menyusul kemudian *Cinta Laki-Laki Biasa*. Tahun selanjutnya yakni 2017, film *Syurga yang Tak Dirindukan 2* diangkat ke layar lebar dan menjadi salah satu film Box Office dengan 1.637.432 tiket terjual.

Sedangkan karyanya *Aisyah Putri-Jilbab in Love*, *Catatan Hati Seorang Istri season 1 dan 2*, dan *Sakinah Bersamamu* diangkat dalam Film Televisi.

Kiprah Asma Nadia juga diakui di komunitas Internasional. Asma tercatat sebagai salah satu dari 500 muslim paling berpengaruh di dunia 2013-2016. Ia diundang menjadi penulis tamu selama 6 bulan dalam program *Written in Residence* yang diselenggarakan *Korean Literature Translation Institute (KLTI)* 2006. Kemudian di tahun 2009 ia diundang sebagai penulis tamu *Le Chateau de Lavigny* di Ganeva, Swiss. Pada tahun 2011 ia diundang selama sebulan dalam program *Writers n Residence* di Can Serrat, Spanyol. Serta terpilih sebagai peserta *International Writing Program* di Iowa-Amerika selama 3 bulan.

Selain menjadi penulis, wanita yang dinobatkan sebagai Sahabat Narkotika Nasional 2015 aktif *public speaker* dan motivator telah berbicara dihadapan lebih dari

satu juta *audience*. Ia kerap memberikan *workshop* dan dialog kepenulisan ke berbagai pelosok tanah air. Bahkan hingga kota di lima benua antara lain Jepang (Tokyo, Kyoto, Nagoya, Fukuoka), beberapa kota di benua Eropa (Roma, Jenewa, Berlin, Manchester, Newcastle, Wina, Paris, Moscow), dan benua lainnya.

Saat masih kecil, Asma yang tinggal di pinggir rel kereta api merasakan betapa sulitnya membaca karena terkendala uang. Tokoh pembaharuan Republika 2010 ini menggagas RumahBaca AsmaNadia bersama para relawan. Yang mana RumahBaca AsmaNadia ini merupakan perpustakaan gratis bagi dhuafa. Kini telah berdiri 222 perpustakaan yang tersebar di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, Irian Jaya dan Hong Kong.

Menyadari banyak potensi dan minat menulis di Indonesia, ia bersama suami membangun grup Komunitas Bisa Menulis yang kini beranggotakan 180.000 orang. Selain mendirikan komunitas yang menampung penulis, Asma menjadi CEO AsmaNadia Publishing House sejak 2009. Penerbit ini sudah banyak menerbitkan buku-buku *best seller*.

2. Identitas Novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia

Novel Bidadari untuk Dewa adalah sebuah novel yang diterbitkan pada bulan Oktober tahun 2017 oleh penerbit KMO Publishing dan telah dicetak sebanyak tiga kali pada tahun 2017. Novel tersebut ditulis oleh Asma Nadia. Novel ini terdiri dari 43 bab dengan 528 halaman sebagai berikut :

- a. Dewi Fortuna
- b. Garis Edar
- c. Tiga Kali
- d. Panah Cupid
- e. Kotak Pandora
- f. Pesan Pengikat
- g. Teori Merpati
- h. Kado Cleopatra
- i. Kata Kita
- j. Bakar Kapal
- k. Energi Waktu
- l. Catatan Mimpi

- m. Membangun Olympus
- n. Ares dan Aphrodite
- o. Kemarahan
- p. Menikahi Bidadari
- q. Bulan Madu
- r. Kuda Troya
- s. Dewa 8 Miliar
- t. Petir Odin
- u. Bidadari Keberuntungan
- v. Siti Hajar
- w. Sahabat Aristoteles
- x. Mantra
- y. Tongkat Musa
- z. Nimfa dan Hidra
- aa. Dua Bidadari
- bb. Titah Hera
- cc. Puzzle Aporia
- dd. Herkules Ibu
- ee. Ridha Langit
- ff. Adam's Apple
- gg. Kepingan Rapuh
- hh. Bintang Hening
- ii. Haramain
- jj. Pelajaran Romantis
- kk. Mati Rasa
- ll. Dewa Ketidakberdayaan
- mm. Bidadari Di Sini
- nn. Cuma Allah
- oo. Seribu Cahaya
- pp. Bidadari untuk Dewa

3. Struktur Novel Bidadari untuk Dewa

a. Tema

Tema yang diangkat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* adalah kekeluargaan dan persahabatan. Novel ini mengangkat kisah kehidupan Dewa Eka Prayoga yang menghadapi berbagai ujian. Pada puncaknya Dewa dapat melewati lika-liku kehidupannya berkat dukungan dari para sahabat dan keluarganya, terkhusus Haura sang istri.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan berupa tokoh cerita ditampilkan dalam sebuah cerita yang dilukiskan dengan penggambaran karakter yang jelas. Terdapat 12 tokoh dalam novel ini yaitu sebagai berikut :

1) Dewa

Dewa adalah seorang pebisnis muda. Sebagai anak tunggal yang ditinggalkan tanpa ayah, ia tumbuh menjadi pribadi bertanggung jawab dan mandiri. Dewa adalah seorang suami dari Haura dan seorang bapak dari anaknya yang bernama Nabila. Semenjak kuliah, ia tidak bergantung kepada ibunya dalam hal finansial. Berbagai usaha ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dewa dikenal teman-temannya sebagai sosok yang baik hati, ringan tangan. Sifat baik yang menonjol pada diri Dewa diantaranya; selalu berfikir positif, jujur, kreatif, dan pantang menyerah. Dengan optimisnya juga dan keyakinannya pada Allah mengantarkannya menjadi pebisnis sukses sehingga mendapat julukan sebagai Dewa Selling.

2) Haura

Haura merupakan sosok wanita muslimah yang sholihah. Ia merupakan istri dari Dewa sekaligus ibu dari Nabila. Haura selalu menunjukkan sikap sabar, tangguh, ikhlas, ridha, dan selalu memohon petunjuk jalan keluar disetiap permasalahan yang menimpa hidupnya.

3) Ibu

Ibu adalah sosok pecinta mitologi Yunani. Oleh karenanya, ia menyematkan nama Dewa kepada putra tunggalnya. Sebagai seorang *single parent*, ibu merupakan sosok yang tangguh dan protektif. Dewa adalah satu-satunya keluarga yang dimiliki ibu. Sehingga wajar jika ibu sangat khawatir jika Dewa diambil oleh wanita lain yaitu istrinya.

4) Sayid

Sayid adalah pemilik bimbingan belajar tempat dimana Dewa dan Haura mengajar. Sayid memiliki sifat bijaksana, ramah, dan optimis. Sayid tidak segan menyapa Haura dan memberi support meskipun belum mengenal sebelumnya.

5) Rizal

Rizal adalah teman akrab Dewa. Ia selalu menemani Dewa dalam setiap kondisi. Rizal adalah sosok yang sangat humoris, hobinya *copy paste* perkataan orang lain. Sebagai sahabat Dewa, ia memiliki sifat baik dan setia kawan.

6) Mirza

Mirza adalah sosok sahabat yang baik. Dia setia mendengarkan keluh kesah Dewa dan memberikan solusi terbaik untuknya. Tak segan Mirza memasang badan membantu sahabatnya yang sedang kesusahan.

7) Ruslan

Ruslan pada mulanya dikenal sebagai sosok yang sangat alim, religius dan senang mengajak teman-temannya datang ke kajian. Karena harta, ia digelapkan. Sosok religius kini berubah menjadi sosok penjahat yang membawa kabur uang bermiliar miliar milik investor.

8) Abah

Abah merupakan sosok ayah Haura yang bijaksana. Beliau membesarkan dan membimbing keluarga Haura dengan lemah lembut dan tegas dalam hal tertentu.

9) Ummi

Ummi adalah sosok ibu Haura yang penyayang, senantiasa mengayomi keluarga dengan baik.

10) Rendy Saputra

Rendy merupakan sahabat dekat Dewa. Ia sangat baik dan selalu mensupport Dewa. Rendy selalu memberikan masukan kepada Dewa terkait bisnis. Rendy adalah sosok yang inspiratif dan visioner.

11) Nugie

Nugie adalah sahabat Dewa yang dikenalnya semenjak bergabung di komunitas bisnis. Nugie juga selalu memberikan masukan dan dukungan untuk kesuksesan Dewa.

12) Gadis Apel

Sosok gadis apel didalam novel tidak dijelaskan siapa namanya. Ia digambarkan sebagai sosok yang manis yang bekerja di sebuah toko elektronik. Gadis Apel berubah sikap menjadi seorang medusa semenjak sosok yang dicintainya kembali kepada sang istri dan memutuskan hubungan dengannya. Dalam istilah kekinian, Gadis Apel ini adalah seorang perebut laki orang atau disebut sebagai pelakor.

c. Latar (Setting)

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel ini diantaranya berada di rumah Dewa di Sukabumi. Latar tempat yang lain ada di Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, tempat bimbingan belajar Kang Sayid, tempat kurs DNA, rumah Ruslan di Sukabumi, rumah Haura di Sumedang, Kota Bogor, dan rumah sakit.

2) Latar Sosial

Dalam novel ini menggambarkan bagaimana keberadaan keluarga dan sahabat sebagai support system yang dapat memberikan energi positif. Hubungan yang berlandaskan persaudaraan akan mendatangkan kekuatan yang penuh kebaikan dan kebahagiaan.

3) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan penulis novel ini adalah sudut pandang orang ketiga. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata rujukan yaitu “dia” atau “ia” atau nama tokoh untuk subjek tunggal dan “mereka” untuk subjek majemuk. Kata ganti ini digunakan untuk menceritakan tokoh utama dalam sebuah cerita.

4. Sinopsis Isi Novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia

Novel ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang bernama Dewa, seorang pebisnis sukses yang memulainya dari nol. Karena kesuksesannya, ia mendapat julukan sebagai *Dewa Selling*. Banyak rintangan dan perjuangan yang ia

lalui demi mencapai posisi itu. Selain usaha yang ia lakukan, do'a dan semangat keluarga beserta sahabat, Dewa mampu menjalani berbagai rintangan dengan baik.

Dewa dibesarkan oleh *single parent*. Ayahnya telah meninggalkan Dewa sejak ia dalam kandungan ibunya. Ia tumbuh menjadi pemuda yang mandiri dan bertanggung jawab. Ibu Dewa menaruh harapan besar kepada putranya karena ia adalah satu-satunya keluarga yang dimiliki ibunya. Ibunya berharap, kelak Dewa tumbuh menjadi lelaki yang hebat dan disegani.

Setelah lulus SMA, Dewa berniat melanjutkan studinya. Ia bercita-cita menjadi seorang dokter. Dewa diterima di fakultas kedokteran di salah satu universitas ternama di Bandung. Karena terkendala biaya Dewa beralih haluan. Dewa memilih Jurusan Farmasi ITB dan Kimia UPI. Setidaknya kedua ilmu ini cukup dekat dengan dunia kedokteran. Atas izin Allah, Dewa gagal masuk di ITB tapi lolos masuk UPI Jurusan Kimia.

Biaya kuliah Dewa ditanggung oleh Ibunya. Pada semester dua, Ibu kehilangan pekerjaannya dan tidak mendapatkan penghasilan tetap. Ibu meminta Dewa untuk mulai hidup mandiri. Dewa akhirnya mencoba mencari berbagai pekerjaan. Beberapa pekerjaan yang ia lakukan diantaranya menjadi tutor bimbingan belajar, membuka tempat bimbingan belajar sendiri, bisnis MLM, mengikuti kompetisi kewirausahaan, menulis buku, menjadi motivator hingga menjadi investor.

Dewa pantang menyerah dalam menjalani hidupnya. Jatuh bangun adalah hal yang biasa, ia menyikapinya dengan sikap positif. Bersyukur Dewa berada di lingkungan orang-orang baik yang selalu mendukung dan menemani kala suka dan duka. Mereka adalah Haura, Mirza, Rizal, Rendy, dan Nugie.

Saat Dewa berada dalam kondisi aman, muncullah kejadian tak terduga yang menyimpannya. Dewa bertemu dengan sosok alim yang biasa dipanggil Ustadz, namanya Ruslan. Dewa menaruh kepercayaan pada Ruslan untuk menitipkan hartanya dalam bentuk investasi. Dewa juga mengajak teman dan sahabatnya untuk berinvestasi juga. Rendy, salah satu teman Dewa merasakan kejanggalan pada investasi itu. Namun oleh Dewa diabaikannya. Dewa sangat percaya pada Ruslan.

Sehari setelah pernikahan Dewa, yang pada awalnya mendapat pertentangan dari sang Ibu, apa yang Rendy takutkan terjadi. Ruslan yang sangat

dipercaya Dewa tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Ruslan pergi membawa uang 7,8 miliar rupiah milik Dewa dan investor lainnya. Teman-teman Dewa yang sekaligus investor yang berada di jaringan Dewa menuntut meminta uang mereka kembali. Berbagai ancaman melayang dikeluarga Dewa. Baik secara langsung menemui keluarganya maupun melalui media komunikasi handphone.

Selain mendapat rintangan dalam ekonominya, pada awalnya Dewa tidak mendapatkan restu menikah dengan Haura yang kini menjadi istrinya. Ibu Dewa khawatir hadirnya Haura akan membawa kesialan bagi putranya. Peristiwa ditipunya Dewa oleh Ruslan meyakinkan Ibu Dewa bahwa Haura benar-benar wanita pembawa sial.

Ditengah kegentingan Dewa mendapatkan teror setiap hari dari para investor untuk mengembalikan uangnya, Dewa mendapat kabar bahagia. Haura sang istri mengandung buah hati Dewa. Tetapi sayangnya kabar baik tersebut tidak mampu mendinginkan sikap Ibu kepada Haura. Ibunda Dewa masih merasa dan menganggap Haura akan mengambil alih Dewa darinya dan membawa kesialan bagi putranya. Dengan kebangkrutan Dewa, Ibu semakin yakin bahwa Haura lah penyebabnya.

Berperan sebagai seorang istri sekaligus menantu, Haura memilih untuk bersabar menghadapi situasi yang ada. Dia berusaha membantu sang suami dengan membuat olahan makanan yaitu ceker pedas untuk dijual, meskipun dikondisi kehamilan yang semakin membesar. Haura meyakini bahwa ia dapat melewati semua cobaan ini dengan baik, karena ia percaya Allah bersama orang-orang yang bersabar.

Dewa seakan mendapat secercah harapan. Meskipun logika mengatakan mustahil hutang 7,8 miliar dapat lunas dengan mengambil untung jualan ceker pedas yang tak seberapa. Sembari ikhtiar berjualan, Dewa akhirnya bertanya kepada sahabat-sahabatnya yang berada di komunitas *Mastermind*. Seorang sahabat Dewa bernama Nugie memberikan saran kepadanya untuk kembali menulis. Menurutnya, Dewa akan bisa melunasi seluruh kebangkrutannya dari hasil royalti menulisnya. Karena Dewa pernah sukses melunasi jutaan hutang Ibunya dari royalti menulisnya.

Tawaran dari Nugie sempat menjadikan Dewa pesimis. Dalam hati Dewa muncul pemikiran; *apa yang akan aku tulis melihat kondisi saat ini sedang terlilit hutang miliaran?*. Setelah lama membesarkan hati, akhirnya dia mau menulis. Dewa

menulis bukan semata demi royalti, namun juga karena ingin menyalurkan pengalaman yang dialaminya untuk diambil pelajaran.

Harapan Dewa yang sempat mengecil, kini ia mendapat angin segar. Allah bukakan pintu rezeki untuk Dewa dari hasil menulisnya. Dari ikhtiarnya menggunakan sistem pre-order dan kegigihannya mempromosikan di media sosial, 3.000 bukunya tercetak. Tidak hanya itu, Dewa mendapat karunia dengan lahirnya sang buah hati.

Ujian seorang lelaki adalah pada saat dititik kejayaan. Hati manusia tidaklah dapat diprediksi. Dewa kedatangan seorang Gadis Apel dalam kehidupannya. Gadis itu datang membawa prahara dikeluarga kecil Dewa. Kepercayaan yang menjadi landasan rumah tangga retak begitu saja. Bahkan ibunda Dewa yang sempat meminta Dewa untuk poligami dengan gadis pilihan ibunya kini sangat terpukul. Wanita manapun tidak akan menolerir perselingkuhan. Jika tidak karena adanya sang buah hati yang membutuhkan keluarga utuh dalam kehidupannya, Haura tak segan untuk memilih menceraikan Dewa.

Ujian tidak berhenti. Di tengah usaha Dewa menstabilkan hubungan keharmonisan dengan keluarganya, musibah baru mendatangnya. Dewa diserang penyakit langka yaitu *Guillain Bare Syndrome* (GBS). Penyakit ini membuat Dewa tidak bisa bergerak. Bahkan Dewa tidak dapat membuka mata dengan lebar. Yang lebih parah lagi, penyakit itu menyerang paru-paru sehingga mempersulit pernafasannya dan mempersempit kemungkinan tertolong. Berbagai usaha dilakukan untuk kesembuhan Dewa. Namun Dewa tetap lemah tak berdaya.

Haura tak hentinya berdo'a dan memohon kesembuhan untuk suaminya. Haura berusaha untuk bersabar, ikhlas, dan ridho atas apa yang Allah berikan dalam hidupnya. Haura yakin Allah masih memberikan kesempatan suaminya untuk hidup di dunia ini. Tak hentinya haura berdzikir, beristighfar memohon ampun kepada Allah.

Kesulitan yang dihadapi Haura tidak menggentarkannya untuk bertahan di sisi suami. Ia mendo'akan dan merawat suami dengan ikhlas dan telaten. Hingga pada suatu malam, Haura mengetahui bahwa si Gadis Apel itu meneror suaminya semenjak ia diputuskan. Alih-alih memberi tahu, Dewa menyimpan hal itu sendiri. Dalam hati Haura, terbetik dihatinya; *apakah sesuatu yang menimpa suaminya untuk*

membersihkan dosa laki-laki itu? Jika ridhanya yang menjadikan Dewa ditimpa musibah, Haura tak memilih jalan lain selain meluruhkan kecewa dan ikhlas atas kesalahan yang telah suaminya lakukan.

Allah maha baik. Do'a-do'a yang senantiasa dipanjatkan Haura untuk kesembuhan suaminya dikabulkan oleh Allah. Dewa sembuh lebih cepat dari perkiraan dokter. Hingga akhirnya Dewa kembali berdiri menjadi pembicara atas undangan Rendy pada tanggal 4 Maret 2017.

Ujian dan cobaan yang menimpa adalah tempaan kepada diri untuk senantiasa menjadi hamba Allah yang baik. Pelajaran tidak selalu datang dari hal-hal yang baik. Baik maupun buruk berubah nilai menjadi apa yang ingin diserap menjadi hikmah.

B. Deskripsi Data Kandungan Tauhid dalam Novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia

Novel berjudul Bidadari untuk Dewa ini merupakan novel fakta fiksi yang mengisahkan tentang seorang pemuda yang bernama Dewa, seorang pebisnis sukses yang memulainya dari nol. Karena kesuksesannya, ia mendapat julukan sebagai *Dewa Selling*. Banyak rintangan dan perjuangan yang ia lalui demi mencapai posisi itu. Selain usaha yang ia lakukan, do'a dan semangat keluarga beserta sahabat, Dewa mampu menjalani berbagai rintangan dengan baik.

Berikut ini adalah deskripsi data kandungan tauhid dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia :

1. Meyakini terhadap keEsaan Allah

Meyakini terhadap keEsaan Allah merupakan makna dari tauhid uluhiyah, yaitu mengesakan Allah dalam mengerjakan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, berkorban, berserah diri, dan berharap pada-Nya. Kandungan Tauhid berupa Meyakini terhadap ke Esaan Allah terdapat di dalam Novel Bidadari untuk Dewa pada beberapa kutipan. Diantaranya :

“Haura memilih mensyukuri nikmat dengan cara menjalani sebaik mungkin kesempatan yang terbuka. Setelah melewati berbagai tes tertulis, ia harus mengikuti *micro test* . Diminta mempraktikkan cara mengajar di depan kelas.” *Robbish rohli shodri...* “Pokoknya setiap mulut kaku atau gugup, baca doa ini.” (Desember//001)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Haura sebagai tokoh dalam novel menunjukkan sikap ketika mendapatkan kenikmatan, yaitu dengan bersyukur dan berdo'a, sebagai bentuk penghambaan diri atau ibadah kepada Allah.

Terdapat pula kandungan tauhid yang lain yaitu tauhid rububiyah yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengendali alam raya. Pada novel ini, Dewa sebagai tokoh memiliki karakter yaitu kuat dalam pendirian. Ia dibesarkan oleh seorang ibu yang suka mendongengkan mitos tentang Yunani, namun Dewa tetap berkeyakinan kuat bahwa Allah lah satu-satunya Rabb yang berhak disembah dan diibadahi. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan novel yaitu :

“Dewa tahu mitos hanya cerita, tak lebih dan tak kurang. Mitos, bagaimanapun hebatnya, tak boleh mencuri keimanannya dan memalingkan dia dari wajah Allah. Pintu rezeki selalu Allah buka.” (Desember//002)

Dengan memahami tauhid rububiyah bertujuan agar manusia mengakui tentang keagungan Allah atas semua makhluk yang diciptakan Nya.

“Bagi Dewa kabar kehamilan istri merupakan anugerah. Cara Allah menghibur hati keduanya yang sedang gundah.” “Anak itu karunia dari Allah, Bu. Dia yang memberi amanah, Insya Allah Dia yang menjaga.” (Desember//003)

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap Dewa yang mengakui adanya keagungan dari Allah, bahwa apapun yang diberikan oleh Allah kepada hambaNya pasti sebuah anugrah yang indah dan merupakan karunia dari Nya. Sikap berserah diri Dewa juga ditunjukkan pada kutipan berikut :

“Allah, lindungi bidadariku. Diantara desah napas, Dewa menepis pikiran negatif. Menggantinya dengan doa. Nasib buruk ini, dia yang menghadiahkan ke Haura.” “Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan memiliki hikmah, dia paham.” (Desember//004)

Selain tauhid uluhiyah dan rububiyah, di dalam novel juga terdapat nilai tauhid asma' wa shifat, yaitu Dewa meyakini bahwa Allah adalah Ar Razzaq yang artinya Allah yang maha memberi Rizqi. Kutipan tersebut yaitu :

“Hari-harinya lebur dalam kalimat hamdalah yang tak putus. Allah Maha Pemberi Rezeki bagi setiap makhluk. Dia melindungi anak dalam kandungan Haura. Menjelang kehadiran buah hati, Sang Khalik mengembalikan sedikit kekuatan ekonomi sehingga mereka bisa menyambut kelahiran dengan persiapan terbaik.” (Desember//005)

Pada nilai tauhid yang pertama yaitu meyakini keEsaan Allah, tergambar dalam novel bahwa meyakini Allah terdapat tiga macam, yaitu meyakini keesaanNya dengan beribadah, dengan meyakini Allah satu-satu Nya dzat pencipta, pengatur, pengelola, dan meyakini nama dan sifat Allah. Dengan meyakini Allah, maka kehidupan akan lebih tenang, nyaman, dan lebih bisa menikmati keagungan Allah.

2. Meyakini Rukun Iman yang Enam

Meyakini rukun iman yang enam memiliki arti yaitu bahwa setiap orang islam wajib mengimani pokok pokok keimanan yang terdiri dari iman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab Allah, Rosul Allah, Hari Akhir, serta Qadha’ dan Qadar. Mengimani memiliki arti yaitu mengakui secara lisan, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan dengan perbuatan. Kandungan Tauhid berupa Meyakini Rukun Iman yang Enam dalam Novel Bidadari untuk Dewa yang tercantum dalam kutipan kutipan dialog, diantaranya :

“Insya Allah, saya *khitbah* bulan depan. Nikahnya Syawal, biar *nyunnah*. Jarak *khitbah* ke nikah tiga bulan. Masih wajar.” (Desember//006)

Pada kutipan diatas menunjukkan kandungan tauhid yaitu meyakini rukun iman yang ke tiga, yaitu iman kepada Kitab Allah. Meyakini kitab Allah yaitu dengan menjadikan kitab Allah sebagai pedoman hidup dengan memahami isi dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kutipan diatas menunjukkan tokoh novel yang mengamalkan sunnah yaitu *khitbah* dan melaksanakan pernikahan pada bulan Syawwal.

Selanjutnya terdapat kandungan tauhid berupa meyakini adanya mukjizat dari seorang Rasul. Meyakini Rasul merupakan rukun iman yang ke empat. Kutipan tersebut yaitu :

“Lelaki itu teringat kelebihan Nabi Musa yang memiliki mukjizat sebuah tongkat. Seluruh Nabi dan Rosul memang diberikan anugerah mukjizat oleh Allah.” (Desember//007)

“Padahal jauh sebelum teori *branding* dan nama lahir, Rasulullah SAW sudah menekankan pentingnya memberi nama-nama yang baik. Sebab ia adalah doa, sebuah harapan.” (Desember//008)

Pada kutipan diatas, menunjukkan bahwa seorang tokoh dalam novel meyakini Nabi Musa yang memiliki kelebihan yang diberikan Allah sebagai tanda kenabiannya. Dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah contoh yang baik, contohnya beliau menekankan pentingnya memberi nama yang baik pada bayi yang baru lahir sebagai ungkapan doa dan harapan yang baik.

Pada kutipan dibawah ini menunjukkan adanya nilai pengamalan dari meyakini rukun iman yang ke tiga yaitu iman kepada kitab Allah. Kitab umat islam ada dua yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi. Nabi Muhammad mengajarkan umatnya untuk menjenguk saudaranya sesama muslim yang sedang sakit. Berikut kutipan yang menunjukkan contoh tersebut :

“Ternyata pesan Rasulullah untuk menjenguk orang sakit benar-benar ajaib. Do'a dan dukungan dari keluarga serta sahabat begitu penting, bahkan bisa dianggap sebagai bagian dari pengobatan, sebab menyumbang asupan energi tersendiri bagi pasien.” (Desember//009)

Selain rukun iman ke tiga dan empat, terdapat pula kandungan tauhid yang menunjukkan meyakini rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah. Berikut kutipan tersebut :

“Walaupun suka ceplas-ceplos kurang ajar kepadanya, di hati terdalam saya cinta adik ini, karena dia menjadi bukti nyata tentang arti percaya kepada Allah SWT. Dia model hidup, bahwa delapan miliar utang bisa dilawan. Apa pun jurangmu, bisa kamu lawan. Apa pun kemustahilan, bisa kamu lawan.” (Desember//010)

Pada kutipan diatas, menunjukkan keyakinan terhadap Allah akan membawa manusia kepada jalan yang terang. Bahwa sebesar apapun masalah, sebesar apapun kemustahilan pasti bisa dilawan. Asalkan semua disandarkan kepada Allah yang maha menyelesaikan segala perkara.

Pada nilai tauhid yang kedua yaitu meyakini Rukun Iman yang enam, tergambar dalam novel yaitu meyakini iman kepada Allah, kitab Allah, dan rosul Allah. Meyakini Allah sebagai ilah yang berhak disembah dan apapun kemustahilah dapat terpecahkan jika Allah menghendaki. Meyakini kitab Allah yaitu dengan memahami dan mengamalkan isi kitab Al Qur'an dan hadits nabi. Meyakini Rosul Allah yaitu dengan meyakini bahwa ia adalah utusan Allah dan diberikan Allah kelebihan berupa mukjizat untuk membantu dalam dakwah para rosul.

3. Keyakinan atas Dasar Kemanusiaan

Keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan tergambar pada prinsip hidup yang kuat dari tokoh novel bahwa siapapun yang memiliki cita-cita yang tinggi akan berjuang dan sukses. Karena tidak ada diskriminasi usia, kondisi ekonomi atau kapan waktu memulai, semua mempunyai peluang yang sama. Kutipan yang menunjukkan nilai tersebut yaitu :

“Yang punya cita-cita tinggi akan berjuang keras dan sukses, karena tidak ada diskriminasi. Tua, muda, kaya, miskin, duluan, atau belakangan, semua punya peluang sama.” (Desember, 011)

Kandungan keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan hanya terdapat pada satu kutipan di dalam novel namun memiliki makna yang dalam. Bahwa tidak ada deskriminasi dalam menciptakan dan meraih harapan.

4. Keyakinan atas Adanya Pedoman Hidup

Keyakinan atas adanya pedoman hidup. Pedoman hidup orang beriman yaitu Al Qur'an dan Hadits . Nilai yang tergambar adalah Dewa dan Haura sebagai tokoh dalam novel selalu berusaha mengaplikasikan apa yang diperintah dan yang dilarang dalam Al Qur'an dan Hadits seperti; bekerja dengan disiplin, tepat waktu, tidak pacaran sebelum menikah, menjaga sikap dalam pergaulan, berani ketika benar, dan tidak mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.

Kutipan yang menunjukkan kandungan tauhid berupa keyakinan atas adanya pedoman hidup diantaranya :

“Dewa pribadi tidak setuju dengan konsep pacaran sebelum menikah, yang berseberangan dengan aturan Allah.” (Desember//012)

Kutipan diatas menggambarkan sikap teguh terhadap keyakinan yang dipegang. Yaitu tidak akan pacaran sebelum sah dalam pernikahan, karena hal tersebut bertentangan dengan aturan dari Allah. Kutipan lain yang menunjukkan sikap teguh terhadap pedoman hidup yaitu :

“Berkali-kali Haura harus mengingatkan diri. Sebagai muslimah berhijab, dia harus menjaga sikap. Bukan hanya menjaga batasan pergaulan dengan lawan jenis. Termasuk untuk tidak mudah tersipu, oleh hal-hal yang sangat mungkin sebenarnya cuma merupakan kesalahpahaman.” “Haura bersyukur dia tidak tergoda untuk memaksakan diri terlihat amat sangat berkkelas di hadapan Dewa.” (Desember//013)

Haura pada kutipan diatas berusaha semaksimal mungkin untuk taat, yaitu dengan menjaga sikap dalam pergaulan untuk menunjukkan jati diri sebagai seorang Muslimah. Sebagaimana dalam Islam diatur adanya batasan pergaulan antara laki dan perempuan. Selain bentuk ketaatan berupa menjaga sikap dan tidak pacarana sebelum menikah, di dalam novel juga terdapat nilai tauhid untuk senantiasa melibatkan Allah dalam setiap keputusan dan berusaha untuk bersabar. Kutipan tersebut yaitu :

“Istikharah, Haura. Minta kejelasan dan keputusan dari Allah.” “Sabar, Haura. Sabar. Orang sabar disayang Allah.” “Tapi Dewa saat ini bukan anak kecil atau remaja ingusan. Dia sudah mendalami agama lebih jauh. Tidak ada kepatuhan dalam hal kemaksiatan terhadap Allah.” (Desember//014)

Berani ketika benar juga merupakan hal yang harus dipegang dan menjadi sikap penting sebagai seorang muslim dalam mengungkapkan pendaatnya. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut dalam novel adalah :

“Alhamdulillah saya didik anak saya untuk berani ketika benar, dan itu yang dipegangnya.” (Desember//015)

Dewa dalam tokoh novel percaya bahwa Allah memberikan setiap hambanya bekal untuk sukses yang diantara satu dengan yang lain memiliki masing masing keistimewaan. Rasa optimisme tersebut harus dimiliki sebagai seorang muslim. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut adalah :

“Dewa percaya setiap insan juga telah diberikan amunisi untuk berhasil. Allah selalu meletakkan satu kelebihan terhadap satu orang dibanding lainnya.” (Desember//016)

Islam mengajarkan untuk menyayangi sesama saudara muslimnya. Sebagaimana dalam hadits nabi juga terdapat larangan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Haura dalam tokoh novel berusaha untuk mengamalkan hadits tersebut. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut yaitu :

“Bahkan dalam kemarahan Haura tidak mungkin menafikan hadits, batasan tiga hari bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudara seiman.” (Desember//017)

Selain mengamalkan isi hadits, didalam novel juga menceritakan bahwa seorang muslim juga harus melipatgandakan kesabaran sebagaimana yang Allah perintahkan dalam Al Qur’an.

Seorang muslim seharusnya melipatgandakan kesabaran, sebagaimana perintah dalam Al Qur’an.” (Desember//018)

Seorang muslim harus percaya diri dan selalu berusaha dan berjuang, untuk hasil biarkan Allah yang membalasnya. Pada kutipan dibawah ini menggambarkan pentingnya untuk berusaha dan memasrahkan hasilnya pada Allah. Muslim yang memiliki keyakinan seperti ini tidak akan putus asa.

“Yang penting bergerak. Berusaha. Berjuang. Biarkan matematika Allah yang bekerja. Jangan mengatakan tidak mungkin terhadap diri sendiri. Karena itulah yang akan menghambat.” (Desember//019)

Meyakini isi sebuah hadits dan mengamalkannya menjadikan seorang muslim lebih percaya diri dalam menghadapi kehidupan. Seperti contoh kutipan berikut

“Sebuah hadits yang pernah dibaca menyatakan barang siapa menunjukkan kebaikan, maka dia akan memperoleh pahala serupa orang yang ditunjukinya.” (Desember//020)

Keyakinan yang kuat terhadap pedoman hidup yaitu al quran dan hadits dapat mengantarkan manusia ke jalan yang diridhoi Allah dan memperoleh

jalan keluar dalam setiap masalah. Kutipan dibawah ini menunjukkan contoh sikap mengamalkan isi ayat Al Quran berupa solusi dari segala masalah adalah dengan memperbanyak membaca istighfar,

“Karena Al Qur’an menganjurkan itu. Dalam surat Nuh, ayat 11-12, dipaparkan solusi dari kekeringan harta, ingin keturunan, dan segala macam, yakni dengan memperbanyak istighfar.” (Desember//021)

5. Keyakinan atas Tujuan Hidup

Keyakinan atas tujuan hidup terdapat pada sikap tokoh novel memposisikan dirinya seimbang baik sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi atau berusaha menampilkan peran terbaiknya dalam kehidupannya seperti; meyakini Allah yang memudahkan setiap urusan hambanya, optimis, berserah diri kepada Allah, memfokuskan diri pada area manusia yaitu berikhtiar dan berdo’a, disiplin terhadap waktu, serta bertanggung jawab.

Kutipan berikut merupakan contoh yang menunjukkan seseorang yang melibatkan Allah Ketika dihadapkan dengan sebuah tantangan untuk bisa bekerja dengan disiplin waktu dan memberikan yang terbaik untuk sesama.

“Apakah kamu siap kerja disiplin, tepat waktu, dan memberikan yang terbaik untuk anak didik di sini?” “Insya Allah” jawab Haura. (Desember//022)

Seperti kutipan sebelumnya, pada kutipan dibawah ini juga menggambarkan sikap tokoh novel yang berusaha melibatkan Allah dalam setiap aktivitasnya. Yaitu memulai hal baru dan berpasrah diri dengan menyandarkan kalimat Allah.

“Sebuah pikiran terbetik. Sigap dia menggulung lengan baju. *Bismillah*. Ia akan mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan.” (Desember//023)

Selain melibatkan Allah, tokoh novel juga berusaha untuk optimis atau mengerahkan potensinya sebagai bentuk usaha atau ikhtiar terbaik sebagai seorang hamba. Kutipan yang menunjukkan sikap optimis yaitu :

“Dewa mulai optimis. Setidaknya ia tidak memerlukan modal besar untuk merintisnya.” “Sebagai seorang muslim, Dewa sadar, tidak boleh didominasi rasa takut sampai merenggut harapan, apalagi semangat hidup. Sebab mereka punya Allah.” (Desember//024)

Sebagai seorang muslim yang memiliki tujuan hidup yang baik, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati diri kepada Allah, yaitu dengan ibadah yang sungguh sungguh. Di dalam novel diceritakan bahwa tokoh novel juga berikhtiar untuk beribadah mendatangi rumah Allah untuk memohon petunjuk untuk kehidupannya. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut yaitu :

“Di hadapan Ka’bah, bangunan hitam persegi yang menjadi rumah Allah, dia dan Dewa sepakat menjadikan masa lalu sebagai lembaran usang yang tidak perlu dibuka.” (Desember//025)

Tugas seorang hamba Allah yaitu fokus dan berusaha pada area manusia seperti berusaha, berdoa dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Dengan demikian, tujuan hidup akan tercapai dengan baik. Kutipan yang menunjukkan nilai tersebut yaitu :

“Lebih baik Haura memfokuskan diri pada area manusia; ikhtiar dan doa.”

“Sebuah pilihan dibuat untuk dipertanggungjawabkan. Dan itu yang saya coba lakukan.” (Desember//026)

6. Berperilaku Adil terhadap Allah

Berperilaku adil terhadap Allah terdapat pada sikap Dewa dan Haura ketika dalam kondisi terhimpit, sempit mereka tetap berprasangka baik kepada Allah dan berusaha untuk disiplin dalam beribadah.

Walaupun bertubi-tubi masalah menghampiri Dewa sang tokoh novel, tetapi ia tetap ingat pada Allah, mendahulukan Allah dalam segala hal. Berikut kutipan yang menunjukkan Dewa bersegera ke masjid ketika tiba waktu sholat.

“Azan Isya bergema. Pemuda tampan mengucek rambut, lalu mengambil sandal dan bergegas ke masjid.” (Desember//027)

Implementasi dari adil terhadap Allah dapat dilakukan dengan selalu berbaik sangka terhadap ketentuan Allah. Allah yang lebih tau mana yang terbaik untuk hamba Nya. Ketika manusia berpasrah dan husnudzan kepada Allah, maka Allah akan membalas dengan kenikmatan yang lebih baik setelahnya. Berikut kutipan yang memaparkan kandungan tauhid berupa adil terhadap Allah memlalui berprasangka baik terhadapNya.

“Bagi saya semangat langit bermakna, berbaik sangka kepada Allah.”
 “Betapa pun takdir terasa kejam. Betapa pun dada terimpit dan nyaris tak sanggup bernapas. Jangan pernah kehilangan semangat langit. Tetap berprasangka baik sama Allah.” (Desember//028)

7. Antusias Ibadah

Dalam agama islam, apapun kebaikan yang diniatkan karena Allah maka bernilai ibadah. Terdapat ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah, disebut ibadah mahdah, contohnya Sholat. Dalam novel yang diteliti terdapat banyak kutipan yang menggambarkan tokoh novel yang antusias melakukan ibadah sholat, baik sholat wajib maupun sunnah, seperti :

“Sajadah digelar. Di antara hamparannya hingga lebih dari sepuluh malam berikut seorang gadis mencari jawaban.” (Desember//029)

“Dewa memperkuat doa. Kian rajin bermunajat kepada Allah. Menenggelmkan dirinya dalam sujud-sujud panjang, baik di masjid maupun malam saat di rumah.” (Desember//030)

“Babak baru pertarungan. Dewa memanjangkan sujud-sujudnya. Haura mengikuti. Usaha dan doa harus selalu seiring.” (Desember//031)

“Sejak semuanya terbongkar, tak satu malam pun berlalu tanpa lelaki itu menenggelmkan diri dalam sujud. Haura merasa pasti, sebab pada jam-jam itu ia dan Dewa terbisaa bangun sholat malam.” (Desember//032)

“Kadang tanpa sepengetahuan Dewa, Haura bangun di penghujung malam, menumpahkan tangis dalam sujudnya. Memohon petunjuk kepada Sang Maha Pembolak-balik Hati, kenapa ia masih melupakan kesalahan suami.” (Desember//033)

“Semalaman di sisi suaminya, Haura sholat dan bermunajat. Menengadahkan tangan dalam derai air mata. Rasa takut kehilangan lelaki yang begitu dicintai terus menerornya.” (Desember//034)

“Di sepertiga malam, Haura mengulang semua doa yang dihafalnya.”
 “Allah, mohon perkenankan pinta dari semua yang mencintainya.” (Desember//035)

“Kembali ke sajadah yang tergelar, Haura menyelesaikan sholat malam, lalu menutup dengan permohonan panjang. Pikirannya masih terbang begitu jauh, ketika sebuah bunyi menyentak kesadaran. Nada getar pada ponsel.” (Desember//036)

“Dimatikkannya telepon seluler sang suami, lalu meletakkannya di meja. Kembali membenamkan diri dalam bentangan sajadah. Mencoba menangkap hikmah yang ingin disampaikan Ar Rahman.” (Desember//037)

“Sepertiga malam, pada detik seluruh rahasia terbuka dan dia mengetahui semua, air matanya membanjiri pipi. Haura terus memanjatkan doa. Berharap Allah menilai ikhtiar suaminya untuk menjauh sebagai upaya hijrah dan taubat.” (Desember//038)

Pada kutipan-kutipan diatas menggambarkan sosok Haura dan Dewa yang rajin bermunajat kepada Allah pada malam hari melaksanakan sholat sunnah tahajud. Dewa juga rajin menunaikan ibadah sholat wajib di masjid tanpa mengulur waktu, hal tersebut menunjukkan sikap antusiasnya dalam beribadah. Kutipan tersebut yaitu :

“Secara spesifik, pembicara menganjurkan untuk selalu sholat shubuh berjamaah.” (Desember//039)

“Subuh hari baru Haura membangunkan Dewa untuk sholat, seperti bisaa sambil menyodorkan teh hangat.” (Desember//040)

“Di hari-hari biasa, Dewa akan bangkit, tanpa Haura perlu mengulang panggilan. Suaminya sangat disiplin terkait bangun pagi. Setelah apa pun aktivitas malam sebelumnya, dia tidak pernah memperpanjang kemalasan di Kasur, apalagi melambat-lambatkan sholat Subuh.” (Desember//041)

Dewa juga mengamalkan sholat taubat, sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang mengakui sebagai manusia yang punya banyak dosa, untuk bermunajat dan bermuhasabah kepada Allah. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut yaitu :

“Lelaki itu mengambil wudhu dan mendirikan sholat yang jarang dilakukannya, sholat taubat. Dalam sujud, ia bermunajat dan bermuhasabah.” (Desember//042)

“Air mata Dewa melumuri sajadah. Tidak ada yang lebih besar dari harapannya kecuali mendapatkan ampunan Allah dan diterima taubatnya.” (Desember//043)

Selain sholat, ikhlas dan sabar menerima kenyataan hidup juga bagian dari bentuk ibadah kepada Allah. Dewa dan Haura sebagai tokoh novel juga berusaha menerapkan ikhlas dan sabar dalam hidupnya. Kutipan tersebut yaitu :

“Demi Allah, tidak ada yang dapat kalian sekarang lakukan kecuali bersungguh-sungguh penuh keikhlasan dan kesabaran.”
(Desember//044)

Membaca Al Qur'an, berdo'a, berdzikir merupakan amalan lisan yang apabila diniatkan karena Allah akan bernilai ibadah dan mendatangkan pahala yang besar bagi pelakunya. Dewa dan Haura merutinkan amalan amalan tersebut, seperti tergambar pada kutipan :

“Sejak istrinya hamil tua, Dewa kian sering mengajak bayi mereka mengobrol. Kadang dia mendongeng atau membacakan Quran.”
(Desember//045)

“Sambil merapal doa, Haura duduk di pembatas jalan beton menahan perih yang menabuh perut.” (Desember//046)

“Hari-hari setelah itu dipenuhi lantunan doa-doa diantara upaya promosi yang gencar.” (Desember//047)

“Sambil terus berdoa, agar pintu maaf Haura terbuka.”
(Desember//048)

“Doa-doa demi membaiknya hubungan dia dan Ibu terus dipanjatkan, setiap habis sholat. Tidak pernah tidak. Haura tahu arti Ibu bagi suaminya.” (Desember//049)

“Usai tahajud, beberapa kali disaksikannya kedua tangan Dewa menengadah. Bermunajat lama dengan air mata yang menderas.”
(Desember//050)

“Haura menelusupkan kepalanya dalam bersujud. Menangis lama hingga dadanya merasakan dingin lantai di balik sajadah.”
(Desember//051)

“Kembali ke Ya dan Tidak. Dewa merajut doa dalam hatinya.”
(Desember//052)

“Ungkapan kesedihan dan kepiluan mengiringi munajat yang Haura lantunkan.”

“Ya Allah berilah kesembuhan pada suamiku. Jika ini merupakan cobaan, berikanlah kami kekuatan. Jika ini pengampunan, maka karuniakan kami ampunan sebesar-besarnya Ya Allah. Jika ini

merupakan ujian, tunjukkanlah kesalahan kami, hingga mampu bertaubat.” (Desember//053)

“Haura larut dalam gelombang kesedihan dan taubat. Sepanjang malam ia berdoa, terus berdoa, dalam rintihan duka dan titik air mata. Segal acara dan ikhtiar dengan semua kapasitas yang manusia bisa, telah dilakukan.” (Desember//054)

“Untuk keajaiban berikut dia hanya harus sabar, dan tekun mengulang doa.” (Desember//055)

“Spontan Haura merintih. Tak henti-hentinya menyebut Asma Allah. Menggapai kekuatan yang menipis, namun keberanian justru memuncak. Perasaan terluka yang menguras tenaga.” (Desember//056)

“Banyak istighfar Ade. Kalimat Bibi diikuti Ummi. Sorot keduanya berusaha mengalirkan semangat, menyaksikan wajah Haura yang berpeluh menahan nyeri. Inilah sakit di atas rasa sakit. *Wahnan ‘alaa wahnin*, kata Allah dalam Al Qur’an.” (Desember//057)

“Istighfar terus mengalir, mengisi senyap malam.” (Desember//058)

“Pertama, sungguh-sungguh berusaha dekat kepada Allah.” (Desember//059)

“Dewa memilih untuk mendekat pada Allah. Jika Sang Pencipta mengampuni, mungkin akan menggerakkan istri untuk memaafkan.” (Desember//060)

Selain amalan lisan dan ibadah mahdah berupa sholat, di dalam novel menceritakan seorang Haura yang berada di lingkungan kampus yang mahasiswinya banyak menggunakan pakaian syar’i. Hal tersebut merupakan bentuk pengamalan ibadah yaitu berusaha menutup aurat. Kutipan yang menceritakan hal tersebut yaitu :

“Ruh keagamaan di UPI yang masih kental, memotivasi banyak muslimah hijrah ke jilbab lebar dan gamis, minimal memakai rok panjang.” (Desember//061)

Mensyukuri nikmat Allah merupakan pengamalan ibadah. Siapa yang bersyukur, maka akan Allah tambah nikmatnya, pun sebaliknya. Dalam novel ini juga menceritakan sikap bersyukur sang tokoh dalam menghadapi kehidupannya, seperti :

“Alhamdulillah, Bidadari kedua tercantik yang pernah Aa lihat. Ketulusan dan rasa syukur terpancar melalui bibir, juga sepasang mata yang mengembun dari balik *frame*.” (Desember//062)

“Keduanya resmi memasuki tahapan penting dalam hidup, menjadi orang tua. Berapa sering kata hamdalah harus mereka haturkan kepada Yang Kuasa untuk anugerah sedemikian besar?” (Desember//063)

Antusias ibadah terdapat pada perilaku tokoh novel seperti; disiplin sholat lima waktu, sholat malam, sholat taubat, sholat istikharah, selalu berdo'a, beristighfar dan mengucapkan kalimat thayyibah, membaca al qur'an, bersedekah, selalu bersyukur, ikhlas, dan sabar dalam suka dan duka.

8. Adil terhadap Manusia

Adil terhadap manusia tergambar dari sikap Dewa dalam bersikap baik kepada ibu, istri dan putrinya serta sikap kedua sahabat Dewa dalam menemani masa-masa sulitnya. Kutipan yang menyatakan hal tersebut yaitu :

“Rizal berkomitmen menemani Dewa melewati momen krisis.”
(Desember//064)

“Mirza juga membuktikan solidaritasnya.” (Desember//065)

Rizal dan Mirza adalah dua teman dekat Dewa. Mereka menemani Dewa diberbagai kondisi, dari kondisi krisis sampai masa suksesnya. Sikap tersebut menggambarkan kesetiaan terhadap sesama.

“Sejauh ini dia berusaha bersikap adil. Dia misalnya memahami perjuangan istri untuk tidak memasukkan kemarahan Ibu dalam hati. Setelah semula dituduh sebagai pembawa sial, lalu mencuri anak satu-satunya, menjauhkan Dewa dari keluarga, dan alasan menikah karena uang.” (Desember//066)

Kutipan diatas menceritakan sikap Dewa yang berusaha untuk adil dalam berperan sebagai suami dan sebagai anak dari ibunya. Makna dari adil yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan yang menjadi haknya.

9. Adil terhadap Lingkungan

Adil terhadap lingkungan tergambar dari sikap Dewa dalam mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaganya baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga tempatnya bekerja. Kutipan tersebut yaitu :

“Pemuda itu mencurahkan waktu dan pikiran untuk lembaga tersebut”
(Desember//067)

Selain memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia, Dewa juga memaksimalkan potensinya dilingkungan tempat bekerjanya. Jadi Dewa berusaha semaksimalnya untuk adil dimanapun ia berada, memberikan potensi terbaiknya.

10. Saling Mengasihi

Saling mengasihi tergambar pada perilaku tokoh-tokoh dalam novel seperti; Dewa dan Haura yang saling mengasihi, Mirza dan Rizal yang selalu support dan antusias menemani Dewa, Abah dan Ummi Haura yang selalu menyayangi, mensupport dan memberikan kasih sayang yang penuh, serta ketulusan do'a dan dukungan dari keluarga dan sahabat Dewa dan Haura.

Dewa memiliki sahabat karib yang bernama Mirza dan Rizal. Mereka berdua menemani Dewa dalam berbagai kondisi. Mereka selalu mensupport Dewa. Kutipan yang menceritakan kesetiaan tersebut yaitu :

“Mirza mulai terlihat antusias. Mereka bersahabat sejak lama. Ke mana-mana bertiga.” (Desember//068)

“Dua sahabatnya menyemangati dengan napas terengah-engah. Bukan karena sedang berolahraga, melainkan berjuang menghindari Dewa yang berusaha mengambil ponsel yang mereka rebut dan terus berpindah tangan.” (Desember//069)

“Dewa mencintainya, tulus. Kebersamaan mereka menjadi bukti perjuangan lelaki itu, sebab sejak awal Ibu menentang hubungan mereka. Insya Allah selama pujaan hati disisi, Haura sanggup melewati semua.” (Desember//070)

Dewa dalam menghadapi situasi istri yang kesakitan Ketika akan melahirkan, dia berusaha menenangkan. Mencari cara bagaimana supaya istri mengalihkan rasa sakitnya. Itulah bentuk kasih sayang Dewa kepada istrinya. Kutipan tersebut yaitu :

“Sepanjang perjalanan dia berusaha mengalihkan pikiran istri dari rasa sakit. Digenggamnya tangan Haura, dia kecup sesekali. Berharap perhatiannya mengalirkan ketenangan, mengurangi rintihan kesakitan sang bidadari.” (Desember//071)

Pada saat ibadah ke Makkah, Dewa selalu menjadi garda terdepan dalam melindungi istrinya. Dewa melakukannya dengan sepenuh hati. Hal demikianlah yang dicontohkan dalam islam yaitu berlemah lembut terhadap seorang perempuan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan :

“Sepanjang rangkaian ibadah, Dewa menjaga Haura sepenuh hati. Ketika Haura haus, Dewa menerobos keramaian untuk mendapatkan sumber air demi istrinya. Saat melakukan sholat di Hijr Ismail, di sisi Baitullah, di mana lautan manusia berlomba-lomba memasuki gerbang kecilnya, Dewa memasang badan. Melindungi bidadarinya agar tidak terengcet atau terinjak jamaaah lain.” (Desember//072)

Dewa dan Haura memiliki prinsip bahwa dalam berumah tangga jika didasari dengan kepedulian dan penuh kasih, ,aka ujian sebesar apapun akan menjadi terasa ringan dan menemukan jalan keluar. Sikap yang menunjukkan hal tersebut dalam novel yaitu :

“Ujian yang berat akan terasa ringan jika tak hanya dilalui sendiri, melainkan disertai sepasang tangan yang peduli dan penuh kasih.” (Desember//073)

Selain menebar kasih sayang dengan sahabat dan keluarga, Dewa juga selalu berdoa agar dipertemukan dengan orang orang yang membutuhkan bantuannya. Dia berharap dengan kehadiran Dewa, mampu menjadikan kehidupan orang ditolong menjadi berubah lebih baik.

“Nasihat yang digenggam erat hingga kini. Betapa sejak itu Dewa semakin rajin berdoa kepada Allah agar mempertemukannya dengan orang-orang yang bisa dia bantu. Yang dengan kehadiran Dewa mereka mampu berubah, dan menjadi lebih baik. Allah pun memperkenankan doanya.” (Desember//074)

Haura tumbuh dan besar dalam keluarga yang harmonis. Ayahnya seorang yang penuh kasih dan ibunya juga penyayang. Keakraban dalam keluarganya sangat kental. Demikianlah yang membentuk Haura menjadi pribadi yang penuh kasih sayang kepada siapapun. Kutipan yang menceritakan hal tersebut yaitu :

“Ada Abah yang mengasihi, ada Ummi yang menyayangi, serta keakraban yang penuh keriangannya di antara semua anggota keluarga.” (Desember//075)

Dewa selama hidupnya pernah mengidap penyakit langka yang berpotensi merenggut nyawanya. Dalam situasi tersebut banyak doa dan dukungan dari keluarga dan sahabatnya, sehingga menjadi energi positif untuk kesembuhan Dewa. Sikap tersebut tergambar dalam kutipan :

“Do’a dan dukungan dari keluarga serta sahabat begitu penting, bahkan bisa dianggap sebagai bagian dari pengobatan, sebab menyumbang asupan energi tersendiri bagi pasien.” (Desember//076)

Pada poin kandungan tauhid berupa saling mengasihi, adalah sebagai pengamalan sebuah hadits yang mengajarkan untuk saling menyayangi kepada sesama manusia. Maka sebagai umat islam hendaknya kita meningkatkan diri kita untuk selalu menyayangi, peduli, setia dan mengasih kepada siapapun yang ada di sekitar kita.

C. Analisis Data Kandungan Tauhid dalam Novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia

Adapun kandungan tauhid yang terdapat dalam novel Bidadari untuk Dewa adalah meyakini ke Esaan Allah, meyakini rukun iman yang enam, keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan, keyakinan atas adanya pedoman hidup, keyakinan atas tujuan hidup, berperilaku adil terhadap Allah, antusias ibadah, adil terhadap manusia, adil terhadap lingkungan, saling mengasihi.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Meyakini ke Esaan Allah

Meyakini ke Esaan Allah artinya percaya bahwa satu-satunya Zat yang berhak disembah hanyalah Allah. Allah yang maha segalanya, mengatur, mencipta, memberi rezeki, dan lain sebagainya. Tidak ada yang pantas dipuji selain hanya kepada Allah. Orang yang menduakan Allah maka disebut sebagai orang musyrik.

Allah menegaskan keesaanNya dalam surat Thaha ayat 14 yang artinya,

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

Dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia kandungan tauhid yaitu meyakini ke Esaan Allah. Ini terdapat dalam kutipan dialog seperti di bawah ini :

“Allah beri hamba kekuatan.” (Asma Nadia, 2017 : 10)

Kutipan dialog yang lain yang mencakup meyakini ke Esaan Allah adalah sebagai berikut :

Kutipan 1 :

“Dewa tahu mitos hanya cerita, tak lebih dan tak kurang. Mitos, bagaimanapun hebatnya, tak boleh mencuri keimanannya dan memalingkan dia dari wajah Allah. Pintu rezeki selalu Allah buka.” (Asma Nadia, 2017 : 96)

Kutipan 2 :

“Ibu jangan percaya takhayul, tidak ada yang namanya pembawa sial.” (Asma Nadia, 2017 : 209)

Kutipan 3 :

“Dewa menolak. Setiap muslim tentu punya keyakinan segala sesuatu hanya terjadi atas izin Allah.” (Asma Nadia, 2017 : 224)

Kutipan 4 :

“Akan tetapi tidak peduli seberapa deras siraman legenda Yunani Kuno, Dewa hanya percaya semua terjadi atas kehendak Allah.” (Asma Nadia, 2017 : 435)

Kutipan 5 :

“Haura terus berdialog. Dalam keadaan seperti ini terasa sekali dia hanya punya Allah untuk menumpahkan perasaan.” (Asma Nadia, 2017 : 455)

Kutipan 6 :

“*Allah ada dan dekat.* Saya sendiri saat itu berpikir, mungkin Allah punya maksud, mencoba menerima kejadian apa adanya. Kemudian saya mengerti kalimat bahwa kata mustahil hanya ada pada orang yang tidak percaya pada Allah.” (Asma Nadia, 2017 : 483)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Dewa yang sejak kecil mendapat siraman cerita tentang legenda Yunani Kuno oleh Ibunya, dia tidak mempercayainya. Dewa hanya percaya kepada Allah satu satunya Zat yang maha segalanya. Begitujuga dengan Haura, ujian demi ujian dilaluinya. Haura meyakini hanya kepada Allah tempat menumpahkan rasa.

2. Meyakini rukun iman yang enam

Meyakini rukun iman yang enam berarti mempercayai adanya Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rosul-rosul Allah, hari akhir, dan takdir dari Allah. Seorang muslim harus percaya kepada Allah sebagai suatu Zat yang tiada tandingannya. Ia wajib percaya bahwa Allah adalah penguasa alam semesta dan tidak ada duanya.

Allah menciptakan malaikat untuk menjalankan tugas. Malaikat itu ibarat perantara Allah kepada semua makhluk Nya. Seorang muslim wajib meyakini keberadaan malaikat beserta tugas-tugasnya. Hikmah dari beriman kepada malaikat adalah manusia bisa meneladani sifat malaikat yang patuh dan taat kepada Allah.

Allah menyampaikan ajaran Nya melalui wahyu yang diturunkan melalui malaikat. Selanjutnya malaikat ditugaskan untuk menyampaikan kepada para rosul hingga menjadi kitab. Didalam islam terdapat empat kitab suci yang wajib diimani oleh setiap muslim, yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud, kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa, dan Kitab Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Keempat kitab tersebut wajib diimani keberadaannya, namun yang wajib diamalkan hanya kitab Al Qur'an, kitab yang sempurna hingga akhir zaman.

Umat islam wajib meyakini adanya nabi dan rosul Allah. Mempercayai segala ajaran baik lisan maupun tindakan sebagai teladan para nabi dan rosul. Jumlah nabi dan rosul sangat banyak, namun kita diwajibkan mempercayai 25 nama-nama nabi dan rosul.

Percaya kepada hari akhir juga merupakan rukun iman. Seorang muslim wajib mengimani adanya kiamat atau hari akhir. Akhir dari kehidupan bukanlah kematian, tetapi kiamat. Didalam ajaran islam dikenal ada dua macam kiamat, yaitu kiamat sughra (kecil) dan kiamat kubra (besar). Kelak, amalan manusia akan ditimbang di hari akhir untuk menentukan apakah ia termasuk golongan yang masuk surga atau neraka.

Yang terakhir adalah iman kepada takdir. Agama islam mengenal adanya takdir qadha dan qadar. Qadha berarti ketetapan. Sebelum manusia lahir dan dunia tercipta, Allah telah menetapkan tentang hidup, kebaikan, keburukan, dan kematian. Manusia harus meyakini itu. Sedangkan qadar adalah ketentuan atau kepastian Allah yang mengatur segala yang akan terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi.

Dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia terdapat kandungan tauhid berupa meyakini rukun iman yang enam, terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

Kutipan 1 :

“Insya Allah, saya *khitbah* bulan depan. Nikahnya Syawal, biar *nyunnah*. Jarak *khitbah* ke nikah tiga bulan. Masih wajar.” (Asma Nadia, 2017 : 151)

Kutipan 2 :

“Ternyata pesan Rasulullah untuk menjenguk orang sakit benar-benar ajaib. Do’a dan dukungan dari keluarga serta sahabat begitu penting, bahkan bisa dianggap sebagai bagian dari pengobatan, sebab menyumbang asupan energi tersendiri bagi pasien.” (Asma Nadia, 2017 : 471)

Kutipan 3 :

“Walaupun suka ceplas-ceplos kurang ajar kepadanya, di hati terdalam saya cinta adik ini, karena dia menjadi bukti nyata tentang arti percaya kepada Allah SWT. Dia model hidup, bahwa delapan miliar utang bisa dilawan. Apa pun jurangmu, bisa kamu lawan. Apa pun kemustahilan, bisa kamu lawan.” (Asma Nadia, 2017 : 478)

Kutipan 4 :

“Dewa menuturkan hikmah kedua yang dia temukan dalam keterpurukan. Saat Nabi Musa dikejar oleh Fir’aun dan bala tentaranya, lalu ia dihadapkan dengan laut, Allah memerintahkan supaya Kalamallah itu memukulkan tongkatnya.” (Asma Nadia, 2017 : 485)

Kutipan 5 :

“Sebagai seorang Nabi dan Rasul, beliau pilihan dan kecintaan Allah, tapi Nabi Yunus tidak protes, ketika diuji. Sebaliknya evaluasi, justru mengakui dirinya banyak dosa punya banyak kesalahan. Dzalim kepada diri sendiri. Itu juga yang harus kita lakukan.” (Asma Nadia, 2017 : 491)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Dewa memiliki sikap teguh dan kokoh terhadap kepercayaannya kepada Allah, dan sikap yang diambil meneladani sifat para Nabi, serta mengamalkan syariat dalam hadits.

3. Keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan

Keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan berarti adanya pengakuan atas persamaan derajat manusia, atau dengan kata lain tidak membeda-bedakan satu sama lain. Kutipan dalam novel yang menunjukkan kandungan tauhid berupa keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan adalah:

“Yang punya cita-cita tinggi akan berjuang keras dan sukses, karena tidak ada diskriminasi. Tua, muda, kaya, miskin, duluan, atau belakangan, semua punya peluang sama.” (Asma Nadia, 2017 : 113)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa adanya prinsip dari seorang Dewa bahwa siapapun yang mempunyai cita-cita tinggi akan berjuang keras dan sukses.

Karena tidak ada diskriminasi usia, keadaan ekonomi, dan waktu memulai, semua punya peluang yang sama untuk berhasil.

4. Keyakinan atas adanya pedoman hidup

Dalam agama Islam, setiap muslim diwajibkan memiliki pedoman hidup berupa Al Qur'an dan hadits. Al Qur'an adalah sumber pedoman utama bagi seorang muslim. Al Qur'an memuat segala aspek kehidupan manusia. Dan hadits adalah sumber pedoman kedua setelah Al Qur'an. Fungsi hadits terhadap al qura'an salah satunya sebagai penjelas sesuatu yang masih umum di dalam Al Qur'an.

Beberapa kutipan kandungan tauhid dalam novel yang menggambarkan keyakinan atas adanya pedoman hidup yaitu :

Kutipan 1 :

“Apakah kamu siap kerja disiplin, tepat waktu, dan memberikan yang terbaik untuk anak didik di sini?”

“Insya Allah” (Asma Nadia, 2017 : 38)

Kutipan 2 :

“Dewa pribadi tidak setuju dengan konsep pacaran sebelum menikah, yang berseberangan dengan aturan Allah.” (Asma Nadia, 2017 : 41)

Kutipan 3 :

“Tapi Dewa saat ini bukan anak kecil atau remaja ingusan. Dia sudah mendalami agama lebih jauh. Tidak ada kepatuhan dalam hal kemaksiatan terhadap Allah.” (Asma Nadia, 2017 : 172)

Kutipan 4 :

“Alhamdulillah saya didik anak saya untuk berani ketika benar, dan itu yang dipegangnya.” (Asma Nadia, 2017 : 205)

Kutipan 5 :

“Dewa percaya setiap insan juga telah diberikan amunisi untuk berhasil. Allah selalu meletakkan satu kelebihan terhadap satu orang dibanding lainnya.” (Asma Nadia, 2017 : 280)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Nilai yang tergambar adalah Dewa dan Haura sebagai tokoh dalam novel selalu berusaha mengaplikasikan apa yang diperintah dan yang dilarang dalam Al Qur'an dan Hadits seperti; bekerja dengan disiplin, tepat waktu, tidak pacaran sebelum menikah, menjaga sikap dalam pergaulan, berani ketika benar, dan tidak mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.

5. Keyakinan atas tujuan hidup

Keyakinan atas tujuan hidup artinya bahwa manusia itu tujuan hidupnya di dunia adalah sebagai khalifah di bumi. Maka dia harus bisa menyeimbangkan bagaimana hubungannya kepada Allah sebagai pencipta, dan bagaimana hubungannya kepada sesama sebagai makhluk sosial. Demikian agar tercipta keseimbangan hidup yang baik.

Kutipan yang mencakup kandungan tauhid berupa keyakinan atas tujuan hidup didalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia diantaranya ;

Kutipan 1 :

“Apakah kamu siap kerja disiplin, tepat waktu, dan memberikan yang terbaik untuk anak didik di sini?” “Insya Allah” (Asma Nadia, 2017 : 38)

Kutipan 2 :

“Dewa mulai optimis. Setidaknya ia tidak memerlukan modal besar untuk merintisnya.” (Asma Nadia, 2017 : 249)

Kutipan 3 :

“Dewa yakin, bersama bidadari yang telah memberinya seorang putri, ia bisa membangun keluarga impian, sakinah yang menjadi jalannya menuju surga.” (Asma Nadia, 2017 : 326)

Kutipan 4 :

“Sebagai seorang muslim, Dewa sadar, tidak boleh didominasi rasa takut sampai merenggut harapan, apalagi semangat hidup. Sebab mereka punya Allah.” (Asma Nadia, 2017 : 347)

Kutipan 5 :

“Lebih baik Haura memfokuskan diri pada area manusia; ikhtiar dan doa.” (Asma Nadia, 2017 : 442)

Kutipan 6 :

“Sebuah pilihan dibuat untuk dipertanggungjawabkan. Dan itu yang saya coba lakukan.” (Asma Nadia, 2017 : 501)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa keyakinan atas tujuan hidup terdapat pada sikap tokoh novel memposisikan dirinya seimbang baik sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi atau berusaha menampilkan peran terbaiknya dalam kehidupannya seperti; meyakini Allah yang memudahkan setiap urusan hambanya, optimis, berserah diri kepada Alah, memfokuskan diri pada area manusia yaitu berikhtiar dan berdo'a, disiplin terhadap waktu, serta bertanggung jawab.

6. Berperilaku adil terhadap Allah

Berperilaku adil terhadap Allah yaitu menggunakan segala fasilitas yang Allah berikan kepada manusia sebagai sarana beribadah yang maksimal kepada Allah. Contoh berperilaku adil kepada Allah yaitu tidak menunda berbuat kebaikan, tidak riya' ketika beramal, tidak menyekutukan Allah, mengimani malaikat Nya, kitab Nya, rosul Nya, takdir Nya dan juga hari akhir.

Kutipan dalam novel yang terdapat kandungan tauhid berupa berperilaku adil terhadap Allah diantaranya :

Kutipan 1 :

“Azan Isya bergema. Pemuda tampan mengucek rambut, lalu mengambil sandal dan bergegas ke masjid.” (Asma Nadia, 2017 : 41)

Kutipan 2 :

“Bagi saya semangat langit bermakna, baik sangka kepada Allah.” (Asma Nadia, 2017 : 497)

Kutipan 3 :

“Betapa pun takdir terasa kejam. Betapa pun dada terimpit dan nyaris tak sanggup bernapas. Jangan pernah kehilangan semangat langit. Tetap berprasangka baik sama Allah.” (Asma Nadia, 2017 : 497)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa berperilaku adil terhadap Allah terdapat pada sikap Dewa dan Haura ketika dalam kondisi terhimpit, sempit mereka tetap berprasangka baik kepada Allah dan berusaha untuk disiplin dalam beribadah

7. Antusias ibadah

Antusias ibadah berarti bersemangat untuk beribadah. Beberapa kutipan yang menunjukkan kandungan tauhid berupa antusias ibadah yaitu :

Kutipan 1 :

“Sedikitnya sepekan sekali Dewa rutin mengikuti pengajian *halaqah* kecil binaan Ruslan.” (Asma Nadia, 2017 : 137)

Kutipan 2 :

“Dewa memperkuat doa. Kian rajin bermunajat kepada Allah. Menenggelamkan dirinya dalam sujud-sujud panjang, baik di masjid maupun malam saat di rumah.” (Asma Nadia, 2017 : 270)

Kutipan 3 :

“Doa-doa demi membaiknya hubungan dia dan Ibu terus dipanjatkan, setiap habis sholat. Tidak pernah tidak. Haura tahu arti Ibu bagi suaminya.” (Asma Nadia, 2017 : 333)

Kutipan 4 :

“Lelaki itu mengambil wudhu dan mendirikan sholat yang jarang dilakukannya, sholat taubat. Dalam sujud, ia bermunajat dan bermuhasabah.” (Asma Nadia, 2017 : 382)

Kutipan 5 :

“Sejak semuanya terbongkar, tak satu malam pun berlalu tanpa lelaki itu menenggelamkan diri dalam sujud. Haura merasa pasti, sebab pada jam-jam itu ia dan Dewa terbisaa bangun sholat malam.” (Asma Nadia, 2017 : 391)

Kutipan 6 :

“Semalaman di sisi suaminya, Haura sholat dan bermunajat. Menengadahkan tangan dalam derai air mata. Rasa takut kehilangan lelaki yang begitu dicintai terus menerornya.” (Asma Nadia, 2017 : 445)

Kutipan 7 :

“Bertambah sering dada membatin istighfar. Syukurlah walau tak bisa berkata, istrinya yang sampai pada kesimpulan serupa, pun semakin rajin beribadah. Lisannya sering mengulang kalimat thoyyibah, selain istighfar.” (Asma Nadia, 2017 : 495)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa antusias ibadah terdapat pada perilaku tokoh novel seperti; disiplin sholat lima waktu, sholat malam, sholat taubat, sholat istikharah, selalu berdo'a, beristighfar dan mengucapkan kalimat thayyibah, membaca al qur'an, bersedekah, selalu bersyukur, ikhlas, dan sabar dalam suka dan duka

8. Adil terhadap manusia

Kutipan 1 :

“Rizal berkomitmen menemani Dewa melewati momen krisis.” (Asma Nadia, 2017 : 256)

Kutipan 2 :

“Mirza juga membuktikan solidaritasnya.” (Asma Nadia, 2017 : 256)

Kutipan 3 :

“Sejauh ini dia berusaha bersikap adil. Dia misalnya memahami perjuangan istri untuk tidak memasukkan kemarahan Ibu dalam hati. Setelah semula dituduh sebagai pembawa sial, lalu mencuri anak satu-satunya, menjauhkan Dewa dari keluarga, dan alasan menikah karena uang.” (Asma Nadia, 2017 : 340)

Kutipan 4 :

“Bantu orang lain dahulu, dibantu Allah kemudian.” (Asma Nadia, 2017 : 488)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Adil terhadap manusia tergambar dari sikap Dewa dalam bersikap baik kepada ibu, istri dan putrinya serta sikap kedua sahabat Dewa dalam menemani masa-masa sulitnya.

9. Adil terhadap lingkungan

Kutipan 1 :

“Pemuda itu mencurahkan waktu dan pikiran untuk lembaga tersebut” (Asma Nadia, 2017 : 28)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Adil terhadap lingkungan tergambar dari sikap Dewa dalam mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaganya baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga tempatnya bekerja

10. Saling mengasihi

Kutipan 1 :

“Mirza mulai terlihat antusias. Mereka bersahabat sejak lama. Ke mana-mana bertiga.” (Asma Nadia, 2017 : 69)

Kutipan 2 :

“Dewa mencintainya, tulus. Kebersamaan mereka menjadi bukti perjuangan lelaki itu, sebab sejak awal Ibu menentang hubungan mereka. Insya Allah selama pujaan hati disisi, Haura sanggup melewati semua.” (Asma Nadia, 2017 : 187)

Kutipan 3 :

“Ada Abah yang mengasihi, ada Ummi yang menyayangi, serta keakraban yang penuh keriangannya di antara semua anggota keluarga.” (Asma Nadia, 2017 : 326)

Kutipan 4 :

“Ujian yang berat akan terasa ringan jika tak hanya dilalui sendiri, melainkan disertai sepasang tangan yang peduli dan penuh kasih.” (Asma Nadia, 2017 : 467)

Kutipan 5 :

“Ternyata pesan Rasulullah untuk menjenguk orang sakit benar-benar ajaib. Do’a dan dukungan dari keluarga serta sahabat begitu penting, bahkan bisa dianggap sebagai bagian dari pengobatan, sebab menyumbang asupan energi tersendiri bagi pasien.” (Asma Nadia, 2017 : 471)

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Saling mengasihi tergambar pada perilaku tokoh-tokoh dalam novel seperti; Dewa dan Haura yang saling mengasihi, Mirza dan Rizal yang selalu support dan antusias menemani Dewa, Abah dan Ummi Haura yang selalu menyayangi, mensupport dan memberikan kasih sayang yang penuh, serta ketulusan do’a dan dukungan dari keluarga dan sahabat Dewa dan Haura.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian mengenai kandungan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat kandungan tauhid dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia antara lain : 1) Meyakini ke Esaan Allah yang digambarkan sikap tokoh novel yang penuh harap, optimis, ridha, ikhlas, sabar, meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, serta hanya kepada Allah tempat menumpahkan rasa, 2) Meyakini rukun iman yang enam terdapat pada sikap teguh tokoh novel akan kepercayaannya kepada Allah, dan sikap yang diambil meneladani sifat para Nabi, serta mengamalkan syariat dalam hadits, 3) Keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan tergambar pada prinsip hidup yang kuat dari tokoh novel bahwa siapapun yang memiliki cita cita yang tinggi akan berjuang dan sukses. Karena tidak ada diskriminasi usia, kondisi ekonomi atau kapan waktu memulai, semua mempunyai peluang yang sama, 4) Keyakinan atas adanya pedoman hidup. Pedoman hidup orang beriman yaitu Al Qur'an dan Hadits . Nilai yang tergambar adalah Dewa dan Haura sebagai tokoh dalam novel selalu berusaha mengaplikasikan apa yang diperintah dan yang dilarang dalam Al Qur'an dan Hadits seperti; bekerja dengan disiplin, tepat waktu, tidak pacaran sebelum menikah, menjaga sikap dalam pergaulan, berani ketika benar, dan tidak mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, 5) Keyakinan atas tujuan hidup terdapat pada sikap tokoh novel memposisikan dirinya seimbang baik sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi atau berusaha menampilkan peran terbaiknya dalam kehidupannya seperti; meyakini Allah yang memudahkan setiap urusan hambanya, optimis, berserah diri kepada Allah, memfokuskan diri pada area manusia yaitu berikhtiar dan berdo'a, disiplin terhadap waktu, serta bertanggung jawab, 6) Berperilaku adil terhadap Allah terdapat pada sikap Dewa dan Haura ketika dalam kondisi terhimpit, sempit mereka tetap berprasangka baik kepada Allah dan berusaha untuk disiplin dalam beribadah, 7) Antusias ibadah terdapat pada perilaku tokoh novel seperti; disiplin sholat lima waktu, sholat malam, sholat taubat, sholat istikharah, selalu berdo'a, beristighfar dan mengucapkan kalimat thayyibah, membaca al Qur'an, bersedekah, selalu bersyukur, ikhlas, dan sabar dalam suka dan duka, 8) Adil

terhadap manusia tergambar dari sikap Dewa dalam bersikap baik kepada ibu, istri dan putrinya serta sikap kedua sahabat Dewa dalam menemani masa-masa sulitnya, 9) Adil terhadap lingkungan tergambar dari sikap Dewa dalam mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaganya baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga tempatnya bekerja, 10) Saling mengasihi tergambar pada perilaku tokoh-tokoh dalam novel seperti; Dewa dan Haura yang saling mengasihi, Mirza dan Rizal yang selalu support dan antusias menemani Dewa, Abah dan Ummi Haura yang selalu menyayangi, mensupport dan memberikan kasih sayang yang penuh, serta ketulusan do'a dan dukungan dari keluarga dan sahabat Dewa dan Haura.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis data dan juga menguraikan terhadap kandungan tauhid yang terkandung dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia, peneliti menyumbangkan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca

Pembaca sebaiknya mengimplementasikan kandungan tauhid yang ada di dalam karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia terdapat pesan-pesan tauhid yang tersampaikan secara tidak langsung kepada pembacanya.

2. Bagi Pendidik

Novel Bidadari untuk Dewa merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi tenaga kependidikan, dan bagi buku pendukung lainnya, dianjurkan untuk dibaca. Untuk itu novel ini perlu dikenalkan kepada pelajar melalui pembelajaran karena di dalamnya terdapat sarat nilai-nilai.

3. Bagi Peneliti lain

Kajian dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada kandungan tauhid saja, melainkan ada unsur-unsur pembangun lain dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia. Untuk itu, peneliti sarankan kepada peneliti lain agar mengkaji novel-novel karya Asma Nadia dengan topik permasalahan lain agar penelitian menjadi lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syarif, S., & Manshur, F.M. (2017). Metode Pendidikan Profetik dalam Al Qur'an : Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5, 2-16.
- Antila Purba. 2010. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Badrie, M.T. 1984. Syarah Kitab At-Tauhid Muhammad Ibnu Abdul Wahab. Jakarta : PT. Pustaka Panjimasrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6 (2), 277-300.
- Burhan Nurgiyantoro. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam* (5 ed.). Jakarta : Bumi Aksara.
- Fikri, M. (2011). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, IX, 119.
- Hamdani B. DZ, M. 2001. Pendidikan Ketuhanan dalam Islam. Surakarta : Muhammadiyah University Perss.
- Kabul Budiyo. 2007. Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia. Bandung: Alfabeta
- Lexy Moleong. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Chabib Thoaha. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- M. Yusran Asmuni. 1993. Ilmu Tauhid. Jakarta : PT. raja Grafindo Persada.
- Majid, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Islam. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur, A.R Sutan. 1981. Tauhid Membentuk Pribadi Muslim. Jakarta : Yayasan Nurul Islam.
- Masnur Muslich. 2015. Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta : Bumi Aksara
- Minarti, S. (2013). Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif. Jakarta : Amzah.
- Muhaimin & Abdul Aziz. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung : Trigenda Karya
- Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosydakarya
- Muthoifin, Fahrurrozi. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka. Profetika, Jurnal Studi Islam. Vol.19. No.2. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qiqi Yuliati Z & Rusdiana. 2014. Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: CV Pustaka Setia
- Qomar, M. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. Jakarta : Erlangga.
- Ramayulis. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia

- Rismawati, Fitriyani. 2016. Pendidikan Tauhid Melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif (Telaah Buku “Beyond The Inspiration” Karya Felix Siaw) Vol.XIII No.2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sayid, Sabiq. 1981. Anshirul Quwwah fil Islam, ter. Haryono S. Yusuf, Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam. Jakarta : PT. Intermedia
- Setiawan, Hasrian Rudi. 2019. “Pendidikan Tauhid dalam Al Qur’an”. Misykat Al Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. Vol.30 No.2. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Sumatra Utara.
- Shalih. 1999. Kitab Tauhid. Jakarta : Darul Haq.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur’an. Jakarta : Lentera Hati.
- Subur. 2015. Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah. Yogyakarta: Kalimedia
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukrilah, S. 2014. Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam Q.S Al Baqarah 132-133. Muda
- Syahidin. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an. Bandung : Alfabeta.
- Tafsir, A. (2009). Filsafat Ilmu. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulfa, Hilma Fauzia. 2017. “Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrahim AS dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”. Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education. Vol.4 No.2. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Warisman. 2017. Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset. Malang:UB Press
- Zainuddin. 1992. Ilmu Tauhid Lengkap. Jakarta : Rineka Cipta

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran : 01

Data kandungan tauhid dalam Novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia

Tabel 1.1

Data Kandungan Tauhid dalam Novel Bidadari untuk Dewa

Kandungan Tauhid		No Data	Jumlah Data
No	Ruang Lingkup		
1	Meyakini Ke Esaan Allah	001, 002, 003, 004, 005	5
2	Meyakini Rukun Iman yang Enam	006, 007, 008, 009, 010	5
3	Keyakinan atas dasar Kemanusiaan	011	1
4	Keyakinan atas adanya Pedoman Hidup	012, 013, 014, 015, 016, 017, 018, 019, 020, 021	10
5	Keyakinan atas Tujuan Hidup	022, 023, 024, 025, 026	5
6	Berperilaku Adil terhadap Allah	027, 028	6
7	Antusias Ibadah	029, 030, 031, 032, 033, 034, 035, 036, 037, 038, 039, 040, 041, 042, 043, 044, 045, 046, 047, 048, 049, 050, 051, 052, 053, 054, 055, 056, 057, 058, 059, 060, 061, 062, 063	35
8	Adil terhadap Manusia	064, 065, 066	3
9	Adil terhadap Lingkungan	067	1
10	Saling Mengasihi	068, 069, 070, 071, 072, 073, 074, 075, 076	9

Lampiran : 02

Data bukti pernyataan kandungan tauhid dalam Novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia

Tabel 1.2

Bukti Pernyataan Kandungan Tauhid dalam Novel Bidadari untuk Dewa

Kandungan Tauhid	Tokoh	BAB (Hlm)	Bukti Pernyataan
Meyakini Ke-Esaan Allah	Haura	4 (35)	“Haura memilih mensyukuri nikmat dengan cara menjalani sebaik mungkin kesempatan yang terbuka. Setelah melewati berbagai tes tertulis, ia harus mengikuti <i>micro test</i> . Diminta mempraktikkan cara mengajar di depan kelas.” <i>Robbish rohli shodri...</i> “Pokoknya setiap mulut kaku atau gugup, baca doa ini.” (Desember//001)
	Dewa	9 (96)	“Dewa tahu mitos hanya cerita, tak lebih dan tak kurang. Mitos, bagaimanapun hebatnya, tak boleh mencuri keimanannya dan memalingkan dia dari wajah Allah. Pintu rezeki selalu Allah buka.” (Desember//002)
	Dewa	20 (228)	“Bagi Dewa kabar kehamilan istri merupakan anugerah. Cara Allah menghibur hati keduanya yang sedang gundah.” “Anak itu karunia dari Allah, Bu. Dia yang memberi amanah, Insya Allah Dia yang menjaga.” (Desember//003)
	Dewa	21 (235)	“Allah, lindungi bidadariku. Diantara desah napas, Dewa menepis pikiran negatif. Menggantinya dengan doa. Nasib buruk ini, dia yang menghadiahkan ke Haura.” “Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan memiliki hikmah, dia paham.” (Desember//004)
	Haura	26 (292)	“Hari-harinya lebur dalam kalimat hamdalah yang tak putus. Allah Maha Pemberi Rezeki bagi setiap makhluk. Dia melindungi anak dalam kandungan Haura. Menjelang kehadiran buah hati, Sang Khalik mengembalikan sedikit kekuatan ekonomi sehingga mereka bisa menyambut kelahiran dengan persiapan terbaik.” (Desember//005)
Meyakini Rukun Iman	Dewa	14 (151)	“Insya Allah, saya <i>khitbah</i> bulan depan. Nikahnya Syawal, biar <i>nyunnah</i> . Jarak <i>khitbah</i> ke nikah tiga

yang Enam			bulan. Masih wajar.” (Desember//006)
	Dewa	25 (275)	“Lelaki itu teringat kelebihan Nabi Musa yang memiliki mukjizat sebuah tongkat. Seluruh Nabi dan Rosul memang diberikan anugerah mukjizat oleh Allah.” (Desember//007)
	Dewa	28 (307)	“Padahal jauh sebelum teori <i>branding</i> dan nama lahir, Rasulullah SAW sudah menekankan pentingnya memberi nama-nama yang baik. Sebab ia adalah doa, sebuah harapan.” (Desember//008)
	Keluarga dan Sahabat Dewa	41 (471)	“Ternyata pesan Rasulullah untuk menjenguk orang sakit benar-benar ajaib. Do’a dan dukungan dari keluarga serta sahabat begitu penting, bahkan bisa dianggap sebagai bagian dari pengobatan, sebab menyumbang asupan energi tersendiri bagi pasien.” (Desember//009)
	Rendy Saputra	42 (478)	“Walaupun suka ceplas-ceplos kurang ajar kepadanya, di hati terdalam saya cinta adik ini, karena dia menjadi bukti nyata tentang arti percaya kepada Allah SWT. Dia model hidup, bahwa delapan miliar utang bisa dilawan. Apa pun jurangmu, bisa kamu lawan. Apa pun kemustahilan, bisa kamu lawan.” (Desember//010)
Keyakinan atas Dasar Kemanusiaan	Dewa	12 (132)	“Yang punya cita-cita tinggi akan berjuang keras dan sukses, karena tidak ada diskriminasi. Tua, muda, kaya, miskin, duluan, atau belakangan, semua punya peluang sama.” (Desember, 011)
Keyakinan atas Adanya Pedoman Hidup	Dewa	5 (41)	“Dewa pribadi tidak setuju dengan konsep pacaran sebelum menikah, yang berseberangan dengan aturan Allah.” (Desember//012)
	Haura	8 (86)	“Berkali-kali Haura harus mengingatkan diri. Sebagai muslimah berhijab, dia harus menjaga sikap. Bukan hanya menjaga batasan pergaulan dengan lawan jenis. Termasuk untuk tidak mudah tersipu, oleh hal-hal yang sangat mungkin sebenarnya cuma merupakan kesalahpahaman.” “Haura bersyukur dia tidak tergoda untuk memaksakan diri terlihat amat sangat berkelas di hadapan Dewa.” (Desember//013)
	Dewa dan Haura	14 (146)	“Istikharah, Haura. Minta kejelasan dan keputusan dari Allah.” “Sabar, Haura. Sabar. Orang sabar disayang Allah.” “Tapi Dewa saat ini bukan anak kecil atau remaja ingusan. Dia sudah mendalami

			agama lebih jauh. Tidak ada kepatuhan dalam hal kemaksiatan terhadap Allah.” (Desember//014)
	Abah	19 (205)	“Alhamdulillah saya didik anak saya untuk berani ketika benar, dan itu yang dipegangnya.” (Desember//015)
	Dewa	25 (280)	“Dewa percaya setiap insan juga telah diberikan amunisi untuk berhasil. Allah selalu meletakkan satu kelebihan terhadap satu orang dibanding lainnya.” (Desember//016)
	Haura	35 (390)	“Bahkan dalam kemarahan Haura tidak mungkin menafikan hadits, batasan tiga hari bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudara seiman.” (Desember//017)
	Haura	38 (430)	Seorang muslim seharusnya melipatgandakan kesabaran, sebagaimana perintah dalam Al Qur’an.” (Desember//018)
	Dewa	42 (484)	“Yang penting bergerak. Berusaha. Berjuang. Biarkan matematika Allah yang bekerja. Jangan mengatakan tidak mungkin terhadap diri sendiri. Karena itulah yang akan menghambat.” (Desember//019)
	Dewa	42 (487)	“Sebuah hadits yang pernah dibaca menyatakan barang siapa menunjukkan kebaikan, maka dia akan memperoleh pahala serupa orang yang ditunjukinya.” (Desember//020)
	Dewa	42 (494)	“Karena Al Qur’an menganjurkan itu. Dalam surat Nuh, ayat 11-12, dipaparkan solusi dari kekeringan harta, ingin keturunan, dan segala macam, yakni dengan memperbanyak istighfar.” (Desember//021)
Keyakinan atas Tujuan Hidup	Haura	4 (38)	“Apakah kamu siap kerja disiplin, tepat waktu, dan memberikan yang terbaik untuk anak didik di sini?” “Insya Allah” jawab Haura. (Desember//022)
	Dewa	12 (127)	“Sebuah pikiran terbetik. Sigap dia menggulung lengan baju. <i>Bismillah</i> . Ia akan mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan.” (Desember//023)
	Dewa	31 (347)	“Dewa mulai optimis. Setidaknya ia tidak memerlukan modal besar untuk merintisnya.” “Sebagai seorang muslim, Dewa sadar, tidak boleh didominasi rasa takut sampai merenggut harapan, apalagi semangat hidup. Sebab mereka punya Allah.”

			(Desember//024)
	Haura dan Dewa	37 (412)	“Di hadapan Ka’bah, bangunan hitam persegi yang menjadi rumah Allah, dia dan Dewa sepakat menjadikan masa lalu sebagai lembaran usang yang tidak perlu dibuka.” (Desember//025)
	Haura	39 (442)	“Lebih baik Haura memfokuskan diri pada area manusia; ikhtiar dan doa.” “Sebuah pilihan dibuat untuk dipertanggungjawabkan. Dan itu yang saya coba lakukan.” (Desember//026)
Berperilaku Adil Terhadap Allah	Dewa	5 (46)	“Azan Isya bergema. Pemuda tampan mengucek rambut, lalu mengambil sandal dan bergegas ke masjid.” (Desember//027)
	Dewa	42 (497)	“Bagi saya semangat langit bermakna, berbaik sangka kepada Allah.” “Betapa pun takdir terasa kejam. Betapa pun dada terimpit dan nyaris tak sanggup bernapas. Jangan pernah kehilangan semangat langit. Tetap berprasangka baik sama Allah.” (Desember//028)
Antusias Ibadah	Haura	14 (147)	“Sajadah digelar. Di antara hamparannya hingga lebih dari sepuluh malam berikut seorang gadis mencari jawaban.” (Desember//029)
	Dewa	24 (270)	“Dewa memperkuat doa. Kian rajin bermunajat kepada Allah. Menenggelamkan dirinya dalam sujud-sujud panjang, baik di masjid maupun malam saat di rumah.” (Desember//030)
	Dewa	26 (291)	“Babak baru pertarungan. Dewa memanjangkan sujud-sujudnya. Haura mengikuti. Usaha dan doa harus selalu seiring.” (Desember//031)
	Dewa	35 (391)	“Sejak semuanya terbongkar, tak satu malam pun berlalu tanpa lelaki itu menenggelamkan diri dalam sujud. Haura merasa pasti, sebab pada jam-jam itu ia dan Dewa terbisaa bangun sholat malam.” (Desember//032)
	Haura	36 (404)	“Kadang tanpa sepengetahuan Dewa, Haura bangun di penghujung malam, menumpahkan tangis dalam sujudnya. Memohon petunjuk kepada Sang Maha Pembolak-balik Hati, kenapa ia masih melupakan kesalahan suami.” (Desember//033)
	Haura	39 (445)	“Semalaman di sisi suaminya, Haura sholat dan bermunajat. Menengadahkan tangan dalam derai air

			mata. Rasa takut kehilangan lelaki yang begitu dicintai terus menerornya.” (Desember//034)
	Haura	39 (445)	“Di sepertiga malam, Haura mengulang semua doa yang dihafalnya.” “Allah, mohon perkenankan pinta dari semua yang mencintainya.” (Desember//035)
	Haura	40 (454)	“Kembali ke sajadah yang tergelar, Haura menyelesaikan sholat malam, lalu menutup dengan permohonan panjang. Pikirannya masih terbang begitu jauh, ketika sebuah bunyi menyentak kesadaran. Nada getar pada ponsel.” (Desember//036)
	Haura	40 (454)	“Dimatikannya telepon seluler sang suami, lalu meletakkannya di meja. Kembali membenamkan diri dalam bentangan sajadah. Mencoba menangkap hikmah yang ingin disampaikan Ar Rahman.” (Desember//037)
	Haura	43 (506)	“Sepertiga malam, pada detik seluruh rahasia terbuka dan dia mengetahui semua, air matanya membanjiri pipi. Haura terus memanjatkan doa. Berharap Allah menilai ikhtiar suaminya untuk menjauh sebagai upaya hijrah dan taubat.” (Desember//038)
	Rendy Saputra	29 (317)	“Secara spesifik, pembicara menganjurkan untuk selalu sholat shubuh berjamaah.” (Desember//039)
	Haura	38 (421)	“Subuh hari baru Haura membangunkan Dewa untuk sholat, seperti bisaa sambil menyodorkan teh hangat.” (Desember//040)
	Dewa	38 (422)	“Di hari-hari biasa, Dewa akan bangkit, tanpa Haura perlu mengulang panggilan. Suaminya sangat disiplin terkait bangun pagi. Setelah apa pun aktivitas malam sebelumnya, dia tidak pernah memperpanjang kemalasan di Kasur, apalagi melambat-lambatkan sholat Subuh.” (Desember//041)
	Dewa	34 (382)	“Lelaki itu mengambil wudhu dan mendirikan sholat yang jarang dilakukannya, sholat taubat. Dalam sujud, ia bermunajat dan bermuhasabah.” (Desember//042)
	Dewa	34 (382)	“Air mata Dewa melumuri sajadah. Tidak ada yang lebih besar dari harapannya kecuali mendapatkan ampunan Allah dan diterima taubatnya.” (Desember//043)

	Abah dan Umi	10 (101)	“Demi Allah, tidak ada yang dapat kalian sekarang lakukan kecuali bersungguh-sungguh penuh keikhlasan dan kesabaran.” (Desember//044)
	Dewa	24 (266)	“Sejak istrinya hamil tua, Dewa kian sering mengajak bayi mereka mengobrol. Kadang dia mendongeng atau membacakan Quran.” (Desember//045)
	Haura	24 (267)	“Sambil merapal doa, Haura duduk di pembatas jalan beton menahan perih yang menabuh perut.” (Desember//046)
	Dewa	26 (291)	“Hari-hari setelah itu dipenuhi lantunan doa-doa diantara upaya promosi yang gencar.” (Desember//047)
	Dewa	35 (391)	“Sambil terus berdoa, agar pintu maaf Haura terbuka.” (Desember//048)
	Haura	30 (333)	“Doa-doa demi membaiknya hubungan dia dan Ibu terus dipanjatkan, setiap habis sholat. Tidak pernah tidak. Haura tahu arti Ibu bagi suaminya.” (Desember//049)
	Dewa	35 (391)	“Usai tahajud, beberapa kali disaksikannya kedua tangan Dewa menengadah. Bermunajat lama dengan air mata yang menderas.” (Desember//050)
	Haura	38 (429)	“Haura menelusupkan kepalanya dalam bersujud. Menangis lama hingga dadanya merasakan dingin lantai di balik sajadah.” (Desember//051)
	Dewa	39 (438)	“Kembali ke Ya dan Tidak. Dewa merajut doa dalam hatinya.” (Desember//052)
	Haura	40 (450)	“Ungkapan kesedihan dan kepiluan mengiringi munajat yang Haura lantunkan.” “ <i>Ya Allah berilah kesembuhan pada suamiku. Jika ini merupakan cobaan, berikanlah kami kekuatan. Jika ini pengampunan, maka karuniakan kami ampunan sebesar-besarnya Ya Allah. Jika ini merupakan ujian, tunjukkanlah kesalahan kami, hingga mampu bertaubat.</i> ” (Desember//053)
	Haura	40 (457)	“Haura larut dalam gelombang kesedihan dan taubat. Sepanjang malam ia berdoa, terus berdoa, dalam rintihan duka dan titik air mata. Segal acara dan ikhtiar dengan semua kapasitas yang manusia bisa, telah dilakukan.” (Desember//054)

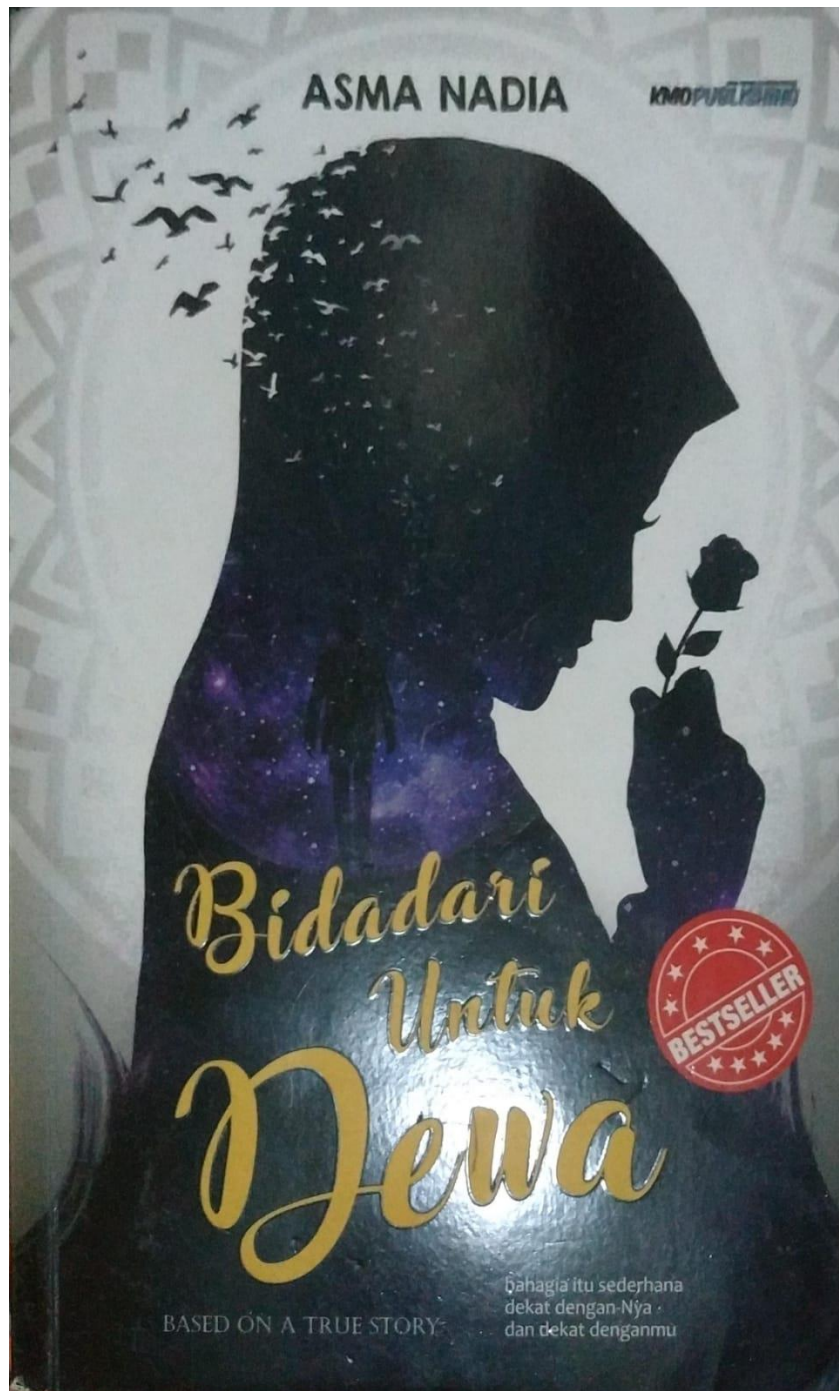
	Haura	41 (462)	“Untuk keajaiban berikut dia hanya harus sabar, dan tekun mengulang doa.” (Desember//055)
	Haura	33 (378)	“Spontan Haura merintih. Tak henti-hentinya menyebut Asma Allah. Menggapai kekuatan yang menipis, namun keberanian justru memuncak. Perasaan terluka yang menguras tenaga.” (Desember//056)
	Bibi dan Umi	27 (298)	“Banyak istighfar Ade. Kalimat Bibi diikuti Ummi. Sorot keduanya berusaha mengalirkan semangat, menyaksikan wajah Haura yang berpeluh menahan nyeri. Inilah sakit di atas rasa sakit. <i>Wahnan ‘alaa wahnin</i> , kata Allah dalam Al Qur’an.” (Desember//057)
	Haura	40 (451)	“Istighfar terus mengalir, mengisi senyap malam.” (Desember//058)
	Dewa	29 (317)	“Pertama, sungguh-sungguh berusaha dekat kepada Allah.” (Desember//059)
	Dewa	34 (382)	“Dewa memilih untuk mendekat pada Allah. Jika Sang Pencipta mengampuni, mungkin akan menggerakkan istri untuk memaafkan.” (Desember//060)
	Haura	4 (31)	“Ruh keagamaan di UPI yang masih kental, memotivasi banyak muslimah hijrah ke jilbab lebar dan gamis, minimal memakai rok panjang.” (Desember//061)
	Dewa	27 (304)	“Alhamdulillah, Bidadari kedua tercantik yang pernah Aa lihat. Ketulusan dan rasa syukur terpancar melalui bibir, juga sepasang mata yang mengembun dari balik <i>frame</i> .” (Desember//062)
	Dewa dan Haura	27 (305)	“Keduanya resmi memasuki tahapan penting dalam hidup, menjadi orang tua. Berapa sering kata hamdalah harus mereka haturkan kepada Yang Kuasa untuk anugerah sedemikian besar?” (Desember//063)
Adil terhadap Manusia	Rizal	22 (251)	“Rizal berkomitmen menemani Dewa melewati momen krisis.” (Desember//064)
	Mirza	22 (251)	“Mirza juga membuktikan solidaritasnya.” (Desember//065)
	Dewa	21 (245)	“Sejauh ini dia berusaha bersikap adil. Dia misalnya memahami perjuangan istri untuk tidak memasukkan

			kemarahan Ibu dalam hati. Setelah semula dituduh sebagai pembawa sial, lalu mencuri anak satu-satunya, menjauhkan Dewa dari keluarga, dan alasan menikah karena uang.” (Desember//066)
Adil Terhadap Lingkungan	Dewa	3 (28)	“Pemuda itu mencurahkan waktu dan pikiran untuk lembaga tersebut” (Desember//067)
Saling Mengasihi	Mirza	22 (251)	“Mirza mulai terlihat antusias. Mereka bersahabat sejak lama. Ke mana-mana bertiga.” (Desember//068)
	Rizal dan Mirza	22 (251)	“Dua sahabatnya menyemangati dengan napas terengah-engah. Bukan karena sedang berolahraga, melainkan berjuang menghindari Dewa yang berusaha mengambil ponsel yang mereka rebut dan terus berpindah tangan.” (Desember//069)
	Dewa	17 (187)	“Dewa mencintainya, tulus. Kebersamaan mereka menjadi bukti perjuangan lelaki itu, sebab sejak awal Ibu menentang hubungan mereka. Insya Allah selama pujaan hati disisi, Haura sanggup melewati semua.” (Desember//070)
	Dewa	22 (255)	“Sepanjang perjalanan dia berusaha mengalihkan pikiran istri dari rasa sakit. Digenggamnya tangan Haura, dia kecup sesekali. Berharap perhatiannya mengalirkan ketenangan, mengurangi rintihan kesakitan sang bidadari.” (Desember//071)
	Dewa	36 (406)	“Sepanjang rangkaian ibadah, Dewa menjaga Haura sepenuh hati. Ketika Haura haus, Dewa menerobos keramaian untuk mendapatkan sumber air demi istrinya. Saat melakukan sholat di Hijr Ismail, di sisi Baitullah, di mana lautan manusia berlomba-lomba memasuki gerbang kecilnya, Dewa memasang badan. Melindungi bidadarinya agar tidak terganggu atau terinjak jamaah lain.” (Desember//072)
	Dewa	41 (461)	“Ujian yang berat akan terasa ringan jika tak hanya dilalui sendiri, melainkan disertai sepasang tangan yang peduli dan penuh kasih.” (Desember//073)
	Dewa	41 (461)	“Nasihat yang digenggam erat hingga kini. Betapa sejak itu Dewa semakin rajin berdoa kepada Allah agar mempertemukannya dengan orang-orang yang bisa dia bantu. Yang dengan kehadiran Dewa mereka mampu berubah, dan menjadi lebih baik. Allah pun memperkenankan doanya.” (Desember//074)

	Abah dan Umi	19 (205)	“Ada Abah yang mengasihi, ada Ummi yang menyayangi, serta keakraban yang penuh keriangin di antara semua anggota keluarga.” (Desember//075)
	Keluarga dan Sahabat	41 (471)	“Do’a dan dukungan dari keluarga serta sahabat begitu penting, bahkan bisa dianggap sebagai bagian dari pengobatan, sebab menyumbang asupan energi tersendiri bagi pasien.” (Desember//076)

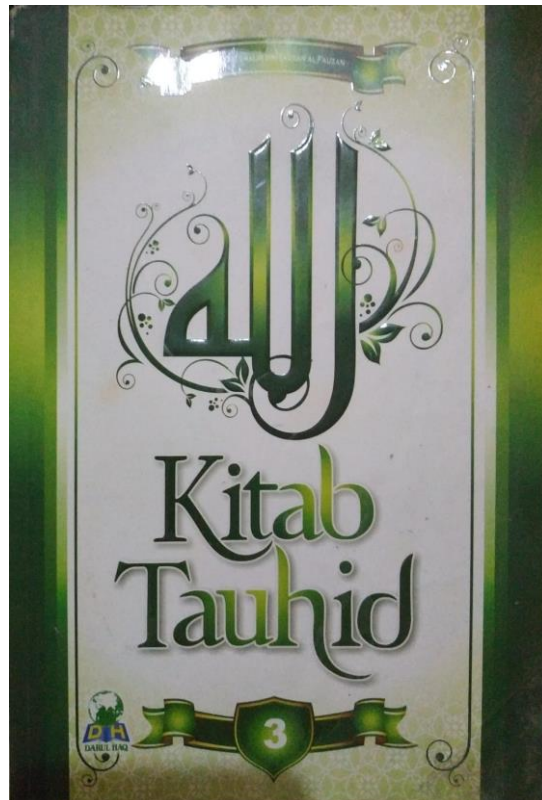
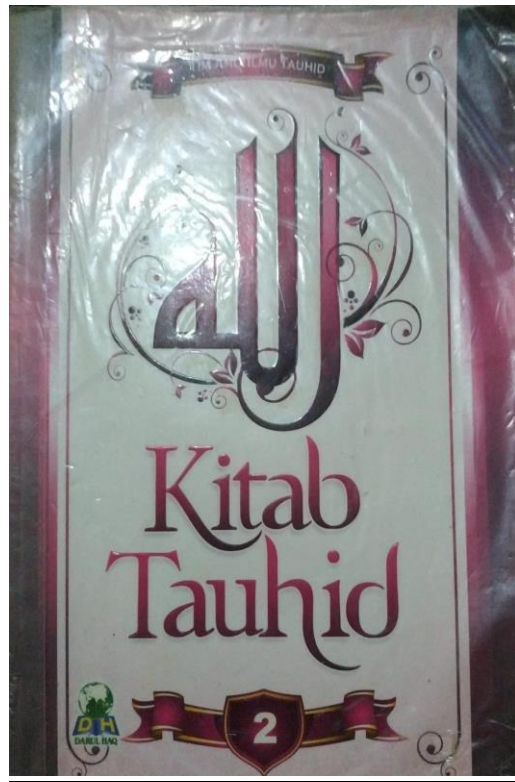
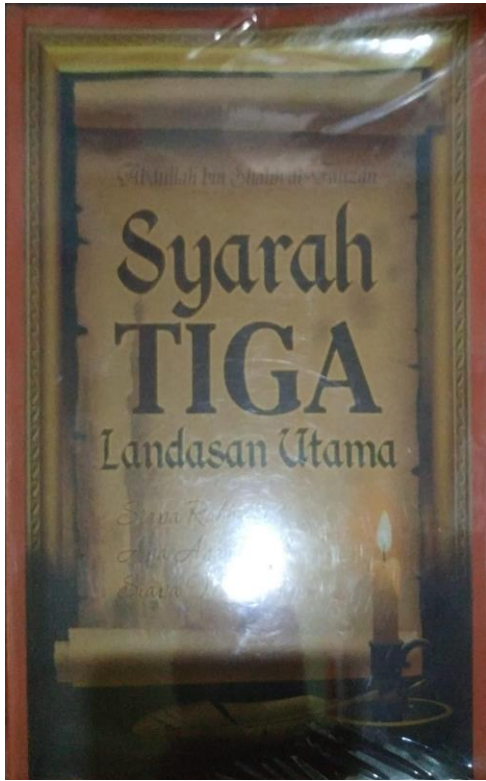
Lampiran 03 :

Buku Primer



Lampiran 04 :

Buku Sekunder



Lampiran 05 :**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Aabidah Khoirunnisa
 Tempat/Tanggal Lahir : Sukoharjo, 07 Oktober 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Semanggi Rt 003 Rw 006 Pasar Kliwon, Surakarta
 No Telp/Hp : 089518239570
 Email : aabidahkhoirunnisa@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah VIII Sanggrahan Sukoharjo : 2002 sampai 2003
2. SD Islam Al Fattah Manahan Surakarta : 2003 sampai 2009
3. MTs Nahdlotul Muslimat Kauman Sukoharjo : 2009 sampai 2012
4. SMK IT Smart Informatika Manahan Surakarta : 2012 sampai 2015
5. UIN Raden Mas Said Surakarta : 2015 sampai 2022